PEMAKNAAN KAUM MUDA TERHADAP KESENIAN *RAPAI TUHA* DI GAMPONG LHOK RAMEAUN KECAMATAN SUKA MAKMUE KABUPATEN NAGAN RAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAMSURI ABDUR RAHMAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama
NIM: 190305106

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024/2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Samsuri Abdur Rahman
Nim 190305106
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh,02 Februari2026
Yang membuat pernyataan,



Samsuri Abdur Rahman
Nim: 190305106

LEMBAR PENGESAHAN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam IlmuUshuluddin dan Filsafat,
Jurusan Sosiologi Agama

Oleh:

Samsuri Abdur Rahman
Nim: 190305106

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Musdawati, M.A	**Suci Fajarni, M.A**
NIP. 197509102009012002	**NIP. 199103302018012003**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu bebab
Stu Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
(Sosiologi Agama)

Pada hari/Tanggal : Senin 02 Februari 2026 M
14 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Musdawati, M.A	**Suci Fatarni, M.A**
NIP. 197509102009012002	**NIP. 199103302018012003**
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Abd.Majid, M.Si	**Fatimahsyam, S.E., M.Si**
NIP. 196103251991011001	**NIP. 197212132023212006**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam Banda Aceh

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Samsuri Abdur Rahman
Judul Skripsi : Pemaknaan Kaum Muda Terhadap Kesenian *Rapai Tuha* Di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Pembimbing I : Musdawati, M.A
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

Kabupaten Nagan Raya merupakan wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki kekayaan adat, budaya, dan tradisi yang masih terpelihara hingga saat ini. Salah satu warisan budaya tersebut adalah kesenian *Rapai Tuha*, yang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media dakwah Islam, pengikat memori kolektif, serta simbol identitas budaya masyarakat. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, keberlanjutan *Rapai Tuha* menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya partisipasi generasi muda. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* dan bagaimana proses regenerasi kesenian tersebut di Gampong Lhok Rameuan, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan perkembangan *Rapai Tuha*, menganalisis makna *Rapai Tuha* bagi kaum muda, serta mengidentifikasi proses dan tantangan regenerasi kesenian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama kaum muda, pelaku *Rapai Tuha*, tokoh adat, dan aparatur gampong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rapai Tuha* dimaknai kaum muda sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius, moral, dan identitas lokal, meskipun keterlibatan mereka masih bersifat terbatas. Proses regenerasi berlangsung secara informal melalui kegiatan adat dan keagamaan, namun terkendala oleh minimnya fasilitas, kurangnya pembinaan terstruktur, serta dominasi budaya

populer modern. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *Rapai Tuha* memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat, sehingga diperlukan strategi revitalisasi dan pelibatan aktif generasi muda agar kesenian ini tetap lestari dan relevan di masa depan.

Kata Kunci: *Rapai Tuha*, Regenerasi Budaya & Identitas Lokal

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahrabbil Alamin Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pemaknaan Kaum Muda Terhadap Kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam rangka menyelesaikan studi akhir pada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat program studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tidak dapat dipungkiri bahwa selama proses perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini penulis mengalami banyak sekali rintangan dan tantangan baik itu dari segi biaya, transportasi, maupun ilmu pengetahuan. Karena keterbatasan penulis dalam hal tersebut, tetapi tidak menyurutkan semangat penulis untuk tetap melanjutkan penulisan skripsi ini sampai selesai. Karena banyak dukungan dari berbagai pihak baik itu dari akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada henti kepada orang tua tersayang dan tercinta, Ayahanda Syatari dan Ibu Mariana yang telah menjadi orang tua terbaik dan terhebat sepanjang masa. Selalu mendukung penulis mendoa kan serta memberikan motivasi dalam setiap langkah dalam kehidupan penulis.

2. Keluarga tercinta adik Rozatul Fitriah dan adik Muhammad Alfatih yang masih menempuh pendidikan, dan keluarga tercinta lainnya yang juga membantu dalam memberikan dukungan kepada penulis agar tetap semangat dalam menjalani perkuliahan sampai dengan tugas akhir.
3. Bapak Musdawati, M.A selaku Kaprodi Sosiologi Agama UIN Ar-raniry.
4. Bapak Nofal Liata, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Prodi Sosiologi Agama, yang telah membantu penulis dan mengarahkan langkah-langkah yang harus di jalankan.
5. Bapak Suci Fajarni, M.A sebagai penasehat akademik penulis yang telah memberikan banyak bantuan serta masukan pada penulisan skripsi ini.
6. Ibu Musdawati, M.A dan Ibu Suci Fajarni, M.A sebagai dosen pembimbing yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasihat, serta sudah meluangkan waktunya, memberikan idenya, motivasi dan bimbingannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Bapak/Ibu dosen dan staf yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh untuk berpikir secara lebih luas sehingga mendapat ilmu yang sangat bermanfaat dalam membentuk karakter dan perilaku baik.
8. Bapak Abdul Latif sebagai Keuchik Gampong Lhok Rameuan, kepada Bapak Arfan Saleh Sebagai Syeh *Rapai* dan Pemuda Gampong Lhok Rameuan yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini dan meluangkan waktunya sehingga penulis mendapatkan data-data informasi yang berkaitan dengan penulis butuhkan.
9. Sahabat penulis dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semunya.

Penulis menyadari bahwa, tidak ada satupun kesempurnaan dalam dunia ini, begitu juga dengan penulisan skripsi ini, menjadi lebih baik lagi. Penulisa berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis sendiri dan pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kita semua.

Banda Aceh, 07 Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN 10

A. Kajian Pustaka 10
B. Kerangka Teori 15
C. Definisi Operasional 17

BAB III METODE PENELITIAN 19

A. Lokasi Penelitian 19
B. Jenis Penelitian 19
C. Informan Penelitian 20
D. Sumber Data 22
E. Teknik Pengumpulan Data 23
F. Teknik Analisis Data 24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 26

A. Gambaran Umum Penelitian 26
B. Sejarah dan Perkembangan *Rapai Tuha* 29
C. Pemaknaan Kaum Muda Terhadap *Rapai Tuha* 31

D. Proses Regenerasi Kesenian *Rapai Tuha* 47

BAB V PENUTUP 59

A. Kesimpulan..... 59

B. Saran..... 60

DAFTAR PUSTAKA.....62

LAMPIRAN 64

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Informan Penelitian 21
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun 27
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia.....28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Wawancara bersama IR Pemuda I 35
Gambar 4. 2 Wawancara bersama TZ Pemuda II 38
Gambar 4. 3 Wawancara bersama JN Pemuda III 40
Gambar 4. 4 Wawancara bersama Sekdes SA 43
Gambar 4. 5 Wawancara bersama AS Syekh *Rapai* 45
Gambar 4. 6 Wawancara bersama Tgk Imum RP 47
Gambar 4. 7 Wawancara bersama Keuchik AL 51

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sistem makna yang mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kesenian tradisional menjadi salah satu unsur penting kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai religius, sosial, dan identitas kolektif suatu komunitas. Koentjaraningrat (1986) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem ide, aktivitas, dan artefak yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.[1] Sejalan dengan itu, Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang memberi makna terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, kesenian tradisional tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang, memperkuat identitas, dan menjaga kesinambungan nilai budaya dalam suatu masyarakat.[2]

Provinsi Aceh berdiri sebagai salah satu entitas budaya yang paling khas dan berbeda. Aceh dikenal secara luas sebagai "Serambi Mekkah", sebuah julukan yang bukan tanpa alasan, karena wilayah ini menyatukan nilai-nilai agama Islam yang sangat kuat dan menyatu dengan tradisi lokal yang kental. Di dalam rahim Provinsi Aceh, terdapat Kabupaten Nagan Raya, yang merupakan hasil pemekaran administratif dari Kabupaten Aceh Barat berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002. Secara geografis, Nagan Raya dikaruniai tanah yang subur dan potensi pertanian yang melimpah, yang menjadikannya salah satu penopang ketahanan pangan nasional. Namun, lebih dari sekadar potensi ekonomi, Nagan Raya menyimpan jejak peradaban luhur

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hlm. 120–125.
[2] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 3–5.

yang sangat berharga. Secara historis, wilayah ini pernah menjadi lokasi berdirinya tiga kerajaan besar yang berpengaruh, yakni Kerajaan Beutong, Kerajaan Seunagan, dan Kerajaan Seuneuam. Hingga saat ini, warisan kejayaan ketiga kerajaan tersebut masih membekas dalam sistem keadatan dan struktur sosial masyarakatnya. Masyarakat Nagan Raya dikenal memiliki akar budaya yang kuat dan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) di tengah arus perubahan zaman yang terus bergerak cepat.[3]

Dalam konteks sosial-budaya Nagan Raya, terdapat sebuah warisan tradisi yang menduduki posisi sangat istimewa dan sakral, yaitu *Rapai Tuha*. *Rapai Tuha* bukan sekadar seni pertunjukan musik perkusi biasa, melainkan merupakan sinergi harmonis antara seni bunyi, spiritualitas tarekat, dan nilai-nilai sosial komunitas. Akar sejarah dan filosofis tradisi ini dapat dilacak hingga ke Tanah Irak, berasal dari ajaran Tarekat Rifaiyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad ar-Rifa'i di Baghdad. Perjalanan panjang zikir dan syair tarekat ini kemudian menyebar melintasi laut dan benua hingga sampai ke ujung barat Pulau Sumatera, tepatnya di Negeri Seunagan. Penyebaran pertama kali di wilayah ini diyakini dipelopori oleh seorang ulama kharismatik, Sayyid Athaf bin Sayyid Abdussalam bin Sayyid Ali. Estafeta penyebaran ilmu dan tradisi ini kemudian diteruskan secara turun-temurun kepada keturunannya, seperti Sayyid Abdurrahim dan salah satu figur yang paling masyhur, Sayyid Muhammad Yasin. Hingga kini, peninggalan alat *Rapai* Sayyid Muhammad Yasin masih diabadikan dan disakralkan oleh masyarakat, dikenal dengan nama "*Rapai* Syaikhuna".[4]

---

[3] Jamaluddin, dkk. *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya. Lhokseumawe:* Unimal Press, 2006, hlm. 1-3

[4] Fuadi, Dkk. *Relasi Zikir dengan Rapai; Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai Tuha di Nagan Raya*. Banda Aceh: Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry, 2016, hlm. 45-50.

Keberadaan *Rapai Tuha* pada masa lalu memiliki fungsi yang sangat sentral dan tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat. Fuadi dan tim dalam kajiannya menyatakan bahwa secara filosofis, masyarakat Nagan Raya meyakini bahwa zikir yang diiringi dengan tabuhan *Rapai* memiliki energi spiritual yang mampu membangkitkan suasana sakral (sacred atmosphere) dan menguatkan kohesi sosial di antara para jamaah. Tradisi ini tidak ditampilkan dalam konteks hiburan semata atau panggung komersial, melainkan khusus dipentaskan dalam ritus-ritual keagamaan dan siklus kehidupan masyarakat. Pertunjukan ini selalu hadir dalam momen-momen krusial, mulai dari upacara kenduri kematian (tahlilan 40, 100, hingga 1000 hari), kenduri sawah (kenduri blang) untuk memohon kesuburan, ritual turun ke sawah (meupasawe), hingga upacara adat lepas jahat (pase beutong). Hal ini menunjukkan bahwa *Rapai Tuha* merupakan "nadi" kehidupan sosial masyarakat setempat yang mengatur ritme spiritualitas mereka.[5]

Namun, menjelang era milenium ini, keberlanjutan dan keberadaan tradisi *Rapai Tuha* menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kita saat ini telah memasuki era globalisasi dan revolusi informasi, sebuah era yang ditandai dengan runtuhnya batas-batas teritorial (*borderless world*) dan arus masuknya budaya luar yang sangat cepat dan masif. Moleong menjelaskan bahwa globalisasi membawa dampak ganda bagi kebudayaan lokal: di satu sisi ia membuka akses informasi dan wawasan, namun di sisi lain ia membawa ancaman homogenitas budaya (*cultural homogenization*) di mana budaya lokal yang unik seringkali terpinggirkan atau tergerus oleh budaya global yang lebih dominan dan kapitalistik.[6]

Arus globalisasi ini menciptakan persaingan nilai (*value clash*) yang sangat tajam di tengah masyarakat lokal. Budaya

[5] Fuadi, hlm. 51-55.

[6] Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018, hlm. 210-215.

global yang dikemas secara modern, instan, serba pragmatis, dan materialistik, masuk ke pelosok desa melalui jaringan internet, media sosial, dan perangkat komunikasi canggih. Bagi kesenian tradisional seperti *Rapai Tuha* yang prosesnya memerlukan waktu panjang, kesabaran, dan kedalaman spiritual, hal ini menimbulkan fenomena apa yang disebut oleh Arifninetrirosa sebagai cultural lag (keterlambatan budaya). Di mana nilai-nilai tradisi kalah cepat dalam beradaptasi dibandingkan dengan kebutuhan gaya hidup modern masyarakat yang serba praktis. Dampaknya mulai terlihat pada melemahnya minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam kesenian ini, mengakibatkan adanya kesenjangan antara idealitas keberadaan kesenian di masa lalu dengan realitas partisipasinya saat ini.[7]

Secara spesifik, fokus penelitian ini terarah pada wilayah Gampong Lhok Rameuan, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya. Keberadaan kesenian *Rapai Tuha* di gampong ini menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji secara sosiologis. Gampong Lhok Rameuan merupakan salah satu desa yang secara kultural masih memegang teguh akar-akar tradisinya. Masyarakatnya masih menjalankan sistem gotong royong dan menjaga kelembagaan adat dengan baik. Secara fisik, keberadaan alat-alat musik (instrumental) *Rapai Tuha* di gampong ini masih terawat dengan sangat baik dan tersimpan secara rapi di balai-balai adat atau rumah tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perhatian serius dan rasa cinta dari masyarakat terhadap aset warisan leluhur mereka.

Dalam aspek sosial-ritual, keberadaan kesenian ini juga masih terlihat melalui rutinitas pertunjukan pada acara-acara adat dan keagamaan. Masyarakat Lhok Rameuan masih mempercayai bahwa kesenian ini adalah syarat mutlak yang menghadirkan

[7] Arifninetrirosa. "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional". Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, hlm. 8-12.

keberkahan (barakah) dan menjaga kekhasan identitas desa di tengah wilayah Nagan Raya. Namun, jika dilihat dari komposisi aktor (pelaku) penyajiannya, keberadaan *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan saat ini mengalami ketidakseimbangan demografis yang mencolok. Para pelaku utama, seperti Syeikh *Rapai*, para pemain senior, dan pengurus alat, umumnya berusia senja dan merupakan generasi tua (kaum tuha) yang merupakan pewaris langsung pengetahuan dari generasi sebelumnya. Meskipun secara struktural komunitas gampong terbuka luas bagi siapa saja untuk bergabung tanpa memandang usia, namun fenomena yang muncul adalah minimnya keterlibatan generasi muda. Kesenian ini yang dulu merupakan ruang interaksi sosial utama bagi semua lapisan umur, kini cenderung mengkerut menjadi ruang eksklusif bagi kaum tua saja. Keberadaan *Rapai Tuha* terancam menjadi "barang antik" yang hanya dipertunjukkan pada waktu-waktu tertentu tanpa adanya perpanjangan tangan generasi muda untuk memeliharanya secara berkelanjutan (sustainability).

Melihat literatur penelitian terdahulu, studi mengenai *Rapai Tuha* di Nagan Raya memang telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Z.H. Idris telah mendokumentasikan secara luas mengenai alat dan bentuk *Rapai* di Aceh secara umum. Novi Andriani mengkaji eksistensi dan upaya pelestariannya di tingkat kabupaten. Reza Falevi dkk. lebih fokus pada analisis pola ritme dan musikalitasnya dari perspektif seni musik. Sementara Fuadi dkk. lebih menyoroti aspek filosofis dan relasi zikir dengan tarekat.[8] Namun, para peneliti tersebut belum secara spesifik membidik kondisi keberadaan objektif kesenian ini di tingkat desa (Gampong Lhok Rameuan) secara mendetail, serta membedah

[8] Z.H. Idris, Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1990. Novi Andriani, "Eksitensi *Rapai Tuha* di Nagan Raya", Skripsi Universitas..., 2018. Reza Falevi, dkk, "Pola ritme *Rapai* Hajat di Sanggar *Rapai Tuha* desa Lamreung Aceh Besar", *Jurnal Ilmiah Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik*. Vol III, No. 2018. Hlm. 12-20.

secara mendalam pemaknaan subjektif kaum muda terhadap keberadaan tersebut di tengah gempuran globalisasi.

Padahal, masa depan keberadaan *Rapai Tuha* sangat bergantung pada kaum muda sebagai generasi penerus. Menurut Teori Fenomenologi Alfred Schutz, realitas sosial tidak ada secara objektif di luar sana, melainkan dikonstruksi dan dimaknai oleh individu dalam dunia kehidupannya sehari-hari (*lifeworld*). Jika kaum muda di Gampong Lhok Rameuan memaknai keberadaan *Rapai Tuha* sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, membosankan, atau tidak relevan dengan kehidupan modern mereka, maka berapapun upaya pelestarian fisik alatnya, tradisi tersebut akan perlahan punah karena kehilangan roh dan aktor sosialnya.[9]

Berdasarkan uraian latar belakang, keterbatasan kajian terdahulu, pentingnya menjaga keberadaan warisan budaya lokal di tengah era global, serta urgensi untuk melibatkan generasi muda dalam proses tersebut, maka penelitian dengan judul "*Pemaknaan Kaum Muda Terhadap Kesenian Rapai Tuha di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya*" dipilih untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan keberadaan fisik dan sosial kesenian tersebut di gampong secara komprehensif, serta mengungkap lapisan makna subjektif kaum muda sebagai dasar untuk merumuskan strategi regenerasi budaya yang efektif dan berkelanjutan.

[9] Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World,* Evanston: Northwestern University Press. Hlm. 3-19.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian Adalah untuk mengkaji pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* serta keberadaan kesenian tersebut di tengah kehidupan masyarakat Gampong Lhok Rameuan, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya. Kaum muda menjadi fokus utama penelitian karena memiliki peran penting dalam memahami dan menilai kesenian *Rapai Tuha* sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat setempat. Penelitian ini memusatkan perhatian pada cara kaum muda memandang *Rapai Tuha*, baik sebagai kesenian tradisional maupun sebagai media yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keberadaan *Rapai Tuha* yang dilihat dari pelaksanaannya dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan, keterlibatan masyarakat, serta keberlanjutannya dalam kehidupan sosial Gampong Lhok Rameuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk membahas tentang Kesenian *Rapai Tuha* di Gampong tersebut.

1. Bagaimana pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* yang ada di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana keberadaan kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengungkap dan memahami secara mendalam pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, baik sebagai warisan budaya, identitas sosial, maupun sebagai media religius dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, yang meliputi sejarah masuknya kesenian ini, pelaku (aktor) yang terlibat, serta kondisi dan fungsi kesenian tersebut di tengah masyarakat saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Memberikan kontribusi dan literasi baru dalam khazanah ilmu Sosiologi Agama dan Sosiologi Budaya, khususnya berkaitan dengan dinamika pemaknaan generasi muda terhadap budaya tradisional di era modernisasi.
2. Pengembangan Teori Fenomenologi: Menjadi bahan kajian dan contoh penerapan Teori Fenomenologi Alfred Schutz (konsep *lifeworld dan stock of knowledge*) dalam

menganalisis fenomena kesenian tradisional di tingkat lokal.

3. Bahan Referensi Akademik: Menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa di wilayah lain atau dengan objek budaya yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Pemerintah Gampong Lhok Rameuan dan Pemerintah Kabupaten Nagan Raya: Sebagai bahan pertimbangan, masukan, atau dasar perumusan kebijakan strategis dalam rangka melestarikan dan menjaga keberadaan kesenian *Rapai Tuha* agar tidak punah tergerus zaman.
2. Bagi Kaum Muda dan Masyarakat Gampong Lhok Rameuan: Sebagai media refleksi dan penyadaran kembali (revitalisasi) bahwa *Rapai Tuha* adalah aset berharga yang menjadi identitas jati diri mereka, diharapkan mendorong rasa cinta dan keinginan untuk turut serta dalam proses regenerasi.
3. Bagi Tokoh Adat dan Pelaku Seni (*Syeikh Rapai*): Sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana proses transmisi pengetahuan dan budaya yang mereka lakukan telah sampai kepada generasi muda, serta membantu merancang metode pembinaan yang lebih menarik bagi kaum muda.
4. Bagi Lembaga Pendidikan atau Sanggar Seni: Sebagai bahan ajar tambahan untuk memperkenalkan seni budaya lokal kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga.

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur dalam sebuah penelitian merupakan langkah penting untuk mendapatkan pemahaman dan data mengenai suatu topik yang akan ditelaah. Meski studi mengenai pemaknaan publik terhadap *Rapai Tuha* di Indonesia sudah pernah dilakukan oleh sejumlah akademisi sebelumnya, penelitian ini tetap relevan. Dalam mengkaji bagaimana masyarakat mempersepsikan *Rapai Tuha*, penulis merujuk pada berbagai referensi yang membahas cara publik mengamati, mengerti, dan memberikan respons terhadap *Rapai Tuha*. Tujuan dari peninjauan pustaka ini adalah untuk menunjukkan perbedaan dengan karya-karya terdahulu, sehingga dapat mencegah adanya pengulangan atau kesamaan dalam penelitian yang dilakukan.

Pertama, Z.H. Idris, menulis tentang "*Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*". Dalam buku ini hanya menjelaskan tentang asal usul *Rapai*, model model *Rapai* bentuk-bentuk *Rapai*, fungsi *Rapai* dalam masyarakat Aceh dan cara menggunakan *Rapai* beserta nilai nilai budaya yang dikandungnya dari tradisi menggunakan *Rapai* di Aceh.[1]

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah, bahwasanya dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengenai asal usul *Rapai*, model model *Rapai*, bentuk-bentuk *Rapai*, fungsi *Rapai* dalam masyarakat dan cara menggunakan, beserta nilai nilai budaya yang dikandungnya. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti menjelaskan mengenai pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* yang ada di Gampong Lhok Rameaun, kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya.

[1] [1] Z.H. Idris*, Peralatan Hiburan*…, hal. 27

Kedua, Reza Falevi, dkk, dalam jurnalnya yang menulis tentang *"Pola Ritme Rapai Hajat di Sanggar Rapai Tuha desa Lamreung Aceh besar"* yang diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian yang berupaya mengungkapkan sejarah seni musik yang kemudian dikaitkan dengan acara sakral atau keagamaan dalam bentuk dzikir. Serta dengan alat musik dan pola ritme tertentu. Hasil penelitian jurnal ini menyatakan bahwa *Rapai Tuha* digunakan di acara-acara sakral yang bernuansa keagamaan.[2]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris terletak pada tingkatan analisis dan objek kajian. Penelitian Idris bersifat makro (umum) yang membahas seluruh jenis *Rapai* di Aceh secara deskriptif-inventarisasi. Sementara itu, penelitian ini bersifat mikro yang secara spesifik mengkaji *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan fisik alatnya, tetapi mengkaji dinamika keberadaan kesenian tersebut secara sosial dan pemaknaannya di satu desa spesifik yang telah terpengaruh modernisasi.

Kedua, DRS. Fuadi, M.Hum dkk, dalam bukunya yang berjudul "Relasi Zikir dengan *Rapai*; Analisis Filosofis tentang Zikir *Rapai Tuha* di Nagan Raya", melakukan pendalaman aspek keislaman dan tarekat dalam kesenian *Rapai Tuha*. Buku ini sangat penting untuk memahami konteks keberadaan *Rapai Tuha* di Nagan Raya. Fuadi dan tim menjelaskan bahwa secara filosofis, masyarakat Nagan Raya meyakini bahwa zikir yang diiringi alat musik tertentu (*Rapai*) memiliki energi spiritual yang mampu menggairahkan para jamaah zikir dan mempertebalkan keimanan. Mereka menelusuri hubungan historis antara ajaran Tarekat Rifaiyah yang dibawa dari Irak hingga akarnya di Negeri

[2] Reza Falevi, dkk, "Pola ritme *Rapai* Hajat di Sanggar *Rapai Tuha* desa Lamreung Aceh besar", *Jurnal Ilmiah program Studi Seni Drama, Tari dan Musik.* Vol III, No. 2018.

Seunagan, serta bagaimana tradisi ini menjadi identitas religius masyarakat.[3]

Perbedaan penelitian ini dengan karya Fuadi dkk. terletak pada pendekatan dan fokus masalah. Fuadi dkk. berfokus pada analisis filosofis dan teologis tentang zikir dan relasinya dengan *Rapai* di tingkat makro Nagan Raya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi untuk melihat keberadaan sosial di lapangan dan pemaknaan subjektif kaum muda. Jika Fuadi melihat *Rapai Tuha* dari kacamata "kebenaran agama", penelitian ini melihatnya dari kacamata "pengalaman hidup" (*lifeworld*) pemuda desa.

Ketiga, Reza Falevi dkk, dalam jurnalnya yang berjudul "Pola Ritme *Rapai* Hajat di Sanggar *Rapai Tuha* desa Lamreung Aceh Besar" (2018), mengkaji kesenian *Rapai* dari perspektif musikologi. Penelitian ini berupaya mengungkapkan sejarah seni musik yang kemudian dikaitkan dengan acara sakral atau keagamaan dalam bentuk dzikir. Reza Falevi dkk. secara detail menganalisis pola ritme, teknik pemukulan, dan struktur musik yang digunakan, serta mengkorelasikannya dengan suasana sakral pada acara-acara tertentu. Hasil penelitian menyatakan bahwa pola ritme *Rapai* memiliki hierarki yang mengatur tingkat spiritualitas jamaah.[4]

Perbedaan penelitian ini dengan Reza Falevi dkk. terletak pada fokus kajian. Reza Falevi dkk. Menitik beratkan aspek teknis dan musikalitas (objektif) dari *Rapai*. Penelitian ini, di samping melihat keberadaan fisiknya, lebih fokus pada dimensi sosiologis dan fenomenologis, yaitu bagaimana *Rapai* tersebut dimaknai, dirasakan, dan dialami oleh kaum muda. Objek penelitian Reza

---

[3] Fuadi, Dkk. *Relasi Zikir dengan Rapai; Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai Tuha di Nagan Raya*. Banda Aceh: Pusat Penelitian UIN Ar-Raniry, 2016, hlm. 45-60

[4] Reza Falevi, dkk, "Pola ritme *Rapai* Hajat di Sanggar *Rapai Tuha* desa Lamreung Aceh besar", *Jurnal Ilmiah Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik.* Vol III, No. 2018.

Falevi berada di Aceh Besar, sementara penelitian ini berada di konteks budaya Nagan Raya yang memiliki varian bahasa dan kebiasaan berbeda.

Keempat, Syarifuddin dkk, dalam jurnalnya "Pewarisan Tradisi Meu*Rapai* Desa Gla Meunasah Baroe Kabupaten Aceh Besar" (2018), mengkaji proses transmisi budaya. Penelitian ini sangat relevan dengan aspek regenerasi yang diteliti dalam skripsi ini. Syarifuddin dan rekan-rekannya menganalisis mekanisme pewarisan dari generasi tua ke generasi muda, peran keluarga, serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Mereka menemukan bahwa mekanisme sosialisasi keluarga adalah kunci utama keberlangsungan tradisi, namun tantangan modernisasi seringkali memutus rantai transmisi ini.[5]

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Syarifuddin dkk. terletak pada perhatian terhadap aspek regenerasi dan transmisi antar generasi. Namun, perbedaannya adalah lokasi dan subjek. Syarifuddin meneliti di Aceh Besar (Meunasah Baroe), sementara penelitian ini di Gampong Lhok Rameuan, Nagan Raya. Lebih jauh lagi, penelitian Syarifuddin tidak secara spesifik menelaah makna subjektif yang dibangun oleh kaum muda terhadap tradisi tersebut, melainkan lebih menitikberatkan proses pewarisan secara struktural dan sosial.

Kelima, Novi Andriani dalam skripsinya berjudul "Eksitensi *Rapai Tuha* di Nagan Raya", meneliti tentang keberadaan kesenian ini di tingkat kabupaten. Novi memfokuskan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi *Rapai Tuha* di masyarakat luas Nagan Raya, pelaku-pelakunya, serta bentuk apresiasi masyarakat terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rapai Tuha* pertama kali dibawa oleh Sayyid Ibrahim (Sayyid Athaf) dan dilanjutkan oleh anak-anaknya, dan

[5] Syarifuddin, dkk. *Pewarisan Tradisi MeuRapai Desa Gla Meunasah Baroe Kabupaten Aceh Besar*. Tahun 2018.

eksistensinya masih terjaga namun menghadapi tantangan minat generasi muda.[6]

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Novi Andriani terletak pada cakupan dan kedalaman objek kajian. Novi Andriani memfokuskan pada eksistensi (keberadaan) di tingkat Kabupaten Nagan Raya secara luas. Penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah ke-dua, secara spesifik memfokuskan pada keberadaan *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan saja. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi pemaknaan fenomenologis kaum muda yang belum diulas secara mendalam oleh Novi Andriani.

Keenam, Muhsin Mahfudz dalam artikel jurnalnya berjudul "Nilai Kesantunan dalam Universalitas Zikir Analisis Sufistik Terhadap Hadis Zikir", mengkaji konsep zikir dalam perspektif sufistik. Penelitian ini penting untuk memahami dasar keberadaan *Rapai Tuha* sebagai media zikir. Muhsin Mahfudz menyatakan bahwa zikir tidak sekadar lisan, melainkan mencakup aktivitas seluruh anggota badan, dan memiliki nilai kesantunan serta moral yang tinggi. Ia menafsirkan kembali hadis-hadis zikir yang membenarkan dzikir lirik maupun jari (seperti memukul rebana). Hal ini memperkuat validitas religius *Rapai Tuha*.[7]

Relevansi penelitian ini dengan Muhsin Mahfudz terletak pada aspek nilai religius dalam syair-syair *Rapai Tuha*. Namun, penelitian Muhsin Mahfudz bersifat kajian teks hadis dan sufistik (normatif) yang tidak membahas zikir dalam konteks seni pertunjukan tradisional di desa tertentu. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengaitkan praktik zikir *Rapai Tuha* dengan pengalaman dan pemaknaan sosial kaum muda di Gampong Lhok Rameuan melalui pendekatan fenomenologi sosial.

---

[6] Skripsi Novi Andriani "*Eksitensi Rapai Tuha Di Nagan Raya*", 2018.

[7] Muhsin Mahfudz dkk. *Nilai Kesantunan Dalam Universalitas Zikir Analisis Sufistik Terhadap Hadis Zikir.*

B. Kerangka Teori

Dalam rangka menganalisis persoalan Pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* di Nagan Raya teori yang digunakan dalam penelitian ini bernama Teori fenomenologi yang di populerkan oleh Alfred Schutz. Didalam teori ini menyatakan bahwa "dunia sosial merupakan dunia kehidupan (*lifeworld*) yang dialami dan dimaknai oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan sosial dipahami sebagai tindakan yang dirancang secara sadar berdasarkan suatu proyek, sehingga hanya dapat dipahami melalui makna subjektif aktor. Untuk menjelaskan tindakan sosial tersebut, Schutz membedakan *motif in-order-to* yang berorientasi pada tujuan masa depan dan motif *because* yang berakar pada pengalaman masa lalu, di mana kedua motif ini berada dalam konteks makna yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan. (Schutz, 1967: 3, 19, 87–90).[8]

Kaum muda sebagai subjek penelitian hidup dalam dunia kehidupan (*life-world*) yang diwarnai oleh berbagai pengalaman sosial, budaya, dan nilai-nilai tradisional. Di dalam dunia kehidupan tersebut, *Rapai Tuha* hadir bukan sekadar sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas, spiritualitas, dan kebersamaan masyarakat Aceh, khususnya di Nagan Raya.

Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti berusaha memasuki dunia makna kaum muda sebagaimana mereka alami sendiri (*subjective meaning*). Hal ini dilakukan dengan memahami:

1. Bagaimana kaum muda mengalami dan menginterpretasikan *Rapai Tuha* dalam kehidupan sehari-hari mereka;
2. Motif yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut, baik dari sisi pengalaman masa lalu (*because*

[8] Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World.* Evanston: Northwestern University Press.

motive) maupun tujuan masa depan (*in-order-to motive*);

3. Proses intersubjektivitas, yaitu bagaimana kaum muda membangun makna bersama melalui komunikasi dan pengalaman sosial di lingkungan mereka.

Dengan menggunakan kerangka fenomenologi Schutz, penelitian ini tidak berfokus pada aspek struktural atau institusional kesenian, melainkan pada dimensi kesadaran dan pengalaman subjektif kaum muda. Melalui proses interpretasi terhadap narasi dan pengalaman mereka, peneliti berupaya mengungkap makna yang tersembunyi di balik keterlibatan mereka dalam kesenian *Rapai Tuha*.

Proses pemaknaan ini berlangsung melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman pribadi, yang kemudian membentuk stock of knowledge (persediaan pengetahuan bersama) di kalangan kaum muda. Stok pengetahuan ini menjadi dasar bagi mereka dalam menilai, mengartikan, dan mempertahankan tradisi *Rapai Tuha* di tengah perubahan sosial modern.

Dengan demikian, kerangka pikir teoritis penelitian ini menggambarkan bahwa:

Kesenian *Rapai Tuha* dipahami oleh kaum muda melalui pengalaman langsung dan nilai-nilai sosial yang melekat dalam kehidupan mereka;

Makna yang diberikan kaum muda terhadap *Rapai Tuha* tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan hasil proses reflektif dan intersubjektif;

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian berjudul "Pemaknaan Kaum Muda terhadap Kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya**.**" terdapat dua

konsep pokok yang dijelaskan, yaitu kaum muda dan *Rapai Tuha*. Kedua konsep ini dijabarkan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian serta membantu peneliti dalam menganalisis data di lapangan.

1. Kaum Muda

Yang dimaksud kaum muda dalam penelitian ini adalah individu dengan rentang usia 16–30 tahun, sesuai dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. [9]Kaum muda yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang berdomisili di Kabupaten Nagan Raya serta memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan dalam kesenian *Rapai Tuha*.

2. *Rapai Tuha*

Rapai adalah alat musik perkusi tradisional Aceh yang termasuk dalam keluarga frame drum, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan tanpa menggunakan stick. *Rapai* sering digunakan pada upacara-upacara adat di Aceh seperti upacara perkawinan, sunat rasul, pasar malam, mengiringi tarian, hari peringatan, ulang tahun dan sebagainya, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh baik secara filosofis atau kultural. *Rapai* berperan mengatur tempo, ritmik, tingkahan, gemerincing serta membuat suasana menjadi lebih hidup dan meriah.[10]

3. Pemaknaan

[9] https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009. (Diakses pada tanggal 1 oktober 2025.)

[10]Abd. Hadjad, et al, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Lanjutan),* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Inventarisir dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.

Pemaknaan diartikan sebagai proses interpretasi, pemahaman, dan pemberian arti oleh kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha*. Aspek pemaknaan yang diamati meliputi:

Kognitif: pengetahuan & pemahaman tentang *Rapai Tuha*

Afektif: perasaan, sikap, dan apresiasi terhadap *Rapai Tuha*

Konatif/Perilaku: bentuk keterlibatan, partisipasi, atau upaya pelestarian[11]

4. Nagan Raya

Nagan Raya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang menjadi lokasi penelitian. Kabupaten ini masih memiliki komunitas dan kelompok seni *Rapai Tuha* yang aktif tampil dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan.[12]

5. Lhok Rameuan

Lhok Rameuan adalah salah satu gampong di Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, Indonesia.[13]

[11] Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World. Northwestern University Press.*

[12] Pos Aceh (2024). *Wabup Nagan Raya Apresiasi Seniman Tradisional Lestarikan Rapai Tuha*. (posaceh.com).diakses pada tanggal 1 oktober 2025.

[13] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lhok_Rameuan,_Suka_Makmue,_Nagan_Raya . diakses pada tanggal 1 oktober 2025.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Lhok Rameaun, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya. Lokasi ini dipilih karena Gampong Lhok Rameaun merupakan salah satu gampong yang masih mempertahankan kesenian *Rapai Tuha* sebagai bagian dari praktik adat dan keagamaan masyarakat. Selain itu, di gampong ini masih terdapat pelaku *Rapai Tuha* serta keterlibatan kaum muda, meskipun partisipasinya tidak sebanyak generasi tua.

Pemilihan lokasi ini juga relevan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yang digunakan dalam penelitian, karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna subjektif yang dibangun oleh kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Dari segi teknis, Gampong Lhok Rameuan memiliki aksesibilitas yang memadai serta adanya keterbukaan dari aparatur gampong dan masyarakat, sehingga mendukung kelancaran proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, lokasi penelitian ini dinilai sesuai dan representatif untuk mencapai tujuan penelitian.

Alasan lain pemilihan Gampong Lhok Rameuan sebagai lokasi penelitian adalah karena gampong ini merepresentasikan dinamika antara pelestarian tradisi dan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Keberadaan Rapai Tuha tidak hanya diposisikan sebagai kesenian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan media ekspresi nilai-nilai religius masyarakat setempat. Di tengah arus modernisasi dan perubahan pola minat generasi muda, Gampong Lhok Rameuan menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana kesenian tradisional tersebut dimaknai, dipertahankan, atau mengalami pergeseran oleh kaum muda. Kondisi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran

yang komprehensif mengenai relasi antara tradisi, generasi, dan konteks sosial budaya lokal.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dan terbuka, observasi atau pengamatan, serta pemanfaatan dokumen yang relevan dengan penelitian. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penggunaan metode kualitatif biasanya yang dilakukan adalah wawancara secara langsung, obsevasi/pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini merupakan jenis dari penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan metode pendekatan tersebut, yang dimana dengan menggunakan atau mengaplikasikan metode tersebut peneliti dapat dengan mudah mendapatkan sumber data yang akan diolah sebagai bahan untuk menulis skripsi yang berjudul "Pemaknaan Kaum Muda Terhadap kesenian *Rapai Tuha*" serta melihat adakah Bagaimana proses regenerasi kesenian adat *Rapai Tuha* ini dari tokoh adat di wilayah tersebut.[1]

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan juga keadaan di tempat penelitian. Informan penelitian bisa dari seseorang, sekelompok individu, maupun dari sebuah

[1] Djam'am Satori dan Aan Komariah, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung Alfabeta, hlm. 30, 2011. (Diakses pada tanggal 14 Desember 2024)

lembaga atau organisasi, yang dimana sifat keadaannya untuk diteliti. Informan utama dari penulisan penelitian ini adalah kaum muda yang merupakan informan yang sangat memahami bagaimana *Rapai Tuha* tersebut, sedangkan informan kedua adalah syeh *Rapai Tuha* serta masyarakat setempat yang ada di kawasan tersebut.

Informan ini dipilih berdasarkan dengan kepentingan penelitian, pimpinan adat *Rapai* tersebut sebagai informan yang sangat penting yang telah memahami bagaimana kondisi kesenian *Rapai Tuha*, kaum muda atau masyarakat yang dipilih sebagai informan untuk mengetahui bagaimana memaknai *Rapai Tuha* tersebut dan masyarakat setempat untuk mengetahui bagaimana proses regenerasi, dengan adanya data-data dari informan-informan ini membuat penulis lebih mengenal bagaimana situasi dan kondisi yang ada pada *Rapai Tuha* tersebut maupun sekitarannya.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No.	Informan	Peran/Jabatan	Usia
1	Aparatur Gampong	Kepala Desa	49 Tahun
2	Aparatur Gampong	Pemuda/Sekretaris Desa	25 Tahun
3	Tokoh Agama	Tgk Imum	50 Tahun
4	Masyarakat	Pemain *Rapai Tuha*	48 Tahun
5	Tokoh Adat	Syeikh *Rapai Tuha*	60 Tahun
6	Pemuda	Pemuda I	25 Tahun
7	Pemuda	Pemuda II	24 Tahun
8	Pemuda	Pemuda II	29 Tahun

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* serta proses regenerasi

kesenian tersebut di Gampong Lhok Rameuan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data ini mencakup pandangan, pengalaman, sikap, serta pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha*. Selain itu, data primer juga diperoleh dari keterangan tokoh adat dan pelaku kesenian yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Rapai Tuha* di lingkungan masyarakat gampong.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang mendukung penelitian, seperti arsip gampong, catatan terkait kesenian *Rapai Tuha*, foto kegiatan, serta buku dan jurnal yang relevan. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi data primer, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih utuh dan sistematis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Pemuda setempat dan

syeh *Rapai Tuha* tujuannya untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penulisan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah wawancara langsung yang dimana dalam wawancara peneliti menyiapkan beberapa bertanyaan yang sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan, namun pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan situasi saat wawancara dilakukan. Pihak yang diajak wawancara adalah pemuda, tokoh masyarakat, keuchik, pemain *Rapai* dan syeh *Rapai Tuha.*

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Peneliti mengamati aktivitas kesenian *Rapai Tuha,* suasana sosial kaum muda, serta bentuk keterlibatan mereka dalam kegiatan kesenian tersebut. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sosial dan budaya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa dokumen tertulis dan visual, seperti catatan hasil wawancara, arsip kegiatan gampong, foto, dan rekaman audio yang berkaitan dengan kesenian *Rapai Tuha*. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan, menguatkan, dan menguji data yang diperoleh dilapangan.[2]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami

[2] Djam'am Satori dan Aan Komariah, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung Alfabeta, hlm. 30, 2011. (Diakses pada tanggal 15 Desember 202

dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah lapangan. Kemudian seluruh data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.[3]

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu proses memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, analisis data difokuskan pada pemahaman makna subjektif kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha*, termasuk pengalaman masa lalu yang memengaruhi pandangan mereka serta tujuan yang ingin dicapai dalam keterlibatan mereka terhadap kesenian tersebut.

[3] Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Pustaka Setia, hlm. 17, 2012 (Diakses pada tanggal 15 Desember 2024)

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

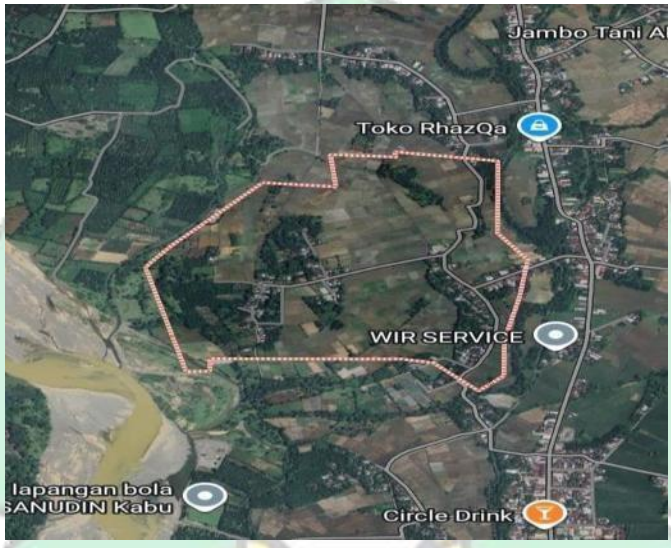
Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut. Pemilihan lokasi penelitian yang tepat akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang relevan, akurat, dan representatif untuk konteks yang diteliti karena lokasi tersebut tidak hanya didasarkan pada lokasi geografis tetapi juga pada hubungan fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang ada di wilayah tersebut dengan masalah penelitian.[1]

Gampong Lhok Rameuan terletak di Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Secara umum keadaan topografi Gampong Lhok Rameuan merupakan dataran rendah yang tidak berbukit dengan mayoritas lahan sebagai area pertanian masyarakat. Desa Lhok Rameuan merupakan salah satu desa yang terletak di kemukiman Lhok Rameuan kecamatan suka makmue kabupaten Nagan Raya yang berjarak 4,5 km dari pusat kecamatan. Luas wilayah gampong Lhok Rameuan adalah ± 90,00 Ha yang terbagi kedalam dua dusun yaitu dusun Suak Kumbang dan Dusun Durian dengan jumlah penduduk 361 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sebagian kecil petani, berdagang, karyawan perkebunan dan sebagai pegawai di kantor pemerintahan. Adapun batasan wilayah gampong Lhok Rameuan adalah sebagai berikut:

Secara geografis, wilayah penelitian ini memiliki batas-batas administratif yang jelas. Di sebelah utara, wilayah tersebut berbatasan dengan Gampong Blang Murong yang berada di Kecamatan Seunagan. Sementara itu, di sebelah timur berbatasan

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2022, Hlm. 89

dengan Gampong Cot Peuradi, Kecamatan Suka Makmue. Adapun di sebelah selatan, wilayah ini berbatasan dengan Gampong Kabu Blang Sapek yang juga termasuk dalam Kecamatan Suka Makmue. Di sisi barat, batas wilayahnya adalah Gampong Semambek, Kecamatan Suka Makmue. Narasi batas wilayah ini menunjukkan posisi geografis Gampong yang relatif strategis dalam lingkup administratif Kabupaten Nagan Raya.



Jumlah penduduk Gampong Lhok Rameuan yang tersebar di 2 Dusun berdasarkan data terakhir hasil sensus 2024 tercatat sebanyak 118 KK, 361 Jiwa, terdiri dari laki-laki 175 jiwa, perempuan 186 jiwa.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Total jiwa
			L	P	
1	Suak Kumbang	87	126	140	266
2	Durian	31	49	46	95
Jumlah		**118**	**175**	**186**	**361**

Secara keseluruhan, ada 118 kepala keluarga (KK) dan 361 jiwa yang tinggal di wilayah tersebut, menurut Tabel 1. Suak Kumbang Dusun mendominasi secara signifikan, dengan 87 KK atau sekitar 73,7% dari total KK dan 266 jiwa (74% dari total jiwa), di mana jumlah laki-laki (126 jiwa) sedikit lebih rendah dibandingkan perempuan (140 jiwa), menghasilkan rasio jenis kelamin sekitar 90 laki-laki per 100 perempuan. Dusun Durian, di sisi lain, jauh lebih kecil, dengan 31 KK (26,3% dari total) dan 95 KK (26,3% dari total), menunjukkan komposisi yang hampir seimbang antara laki dan perempuan. Secara keseluruhan, jumlah jiwa adalah 361, dengan 175 laki-laki (48,5%) dan 186 perempuan (51,5%), menunjukkan sedikit dominasi perempuan. Ini mungkin karena faktor-faktor budaya lokal atau migrasi laki-laki untuk bekerja. Di antara dusun ini, perbedaan ukuran menunjukkan bahwa Suak Kumbang mungkin lebih memprioritaskan pembangunan layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan, sementara Durian mungkin lebih berkonsentrasi pada meningkatkan komunitas skala kecil.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0 bulan – 12 bulan	39	31	70
2	13 bulan – 17 Tahun	11	18	29
3	18 Tahun - 25 Tahun	12	23	35
4	26 tahun – 33 tahun	30	27	57
5	34 tahun – 40 tahun	17	15	32
6	41 tahun – 46 tahun	10	13	23
7	47 tahun – 55 tahun	27	28	55
8	56 tahun – 60 tahun	14	15	29
9	61 tahun – 68 tahun	9	11	20
10	68 tahun – 75 tahun	3	3	6
11	Diatas 75 Tahun	1	4	
	JUMLAH	**173**	**188**	**361**

Tabel 2 menunjukkan distribusi jumlah penduduk sebanyak 361 orang menurut golongan usia dan jenis kelamin, dengan dominasi perempuan (188 orang atau 52,1%) dibandingkan laki-laki (173 orang atau 47,9%). Golongan usia produktif mendominasi, terutama 26-33 tahun (57 orang, 15,8%) dan 47-55 tahun (55 orang, 15,2%), yang mencerminkan populasi usia kerja yang kuat. Bayi 0-12 bulan mencapai 70 orang (19,4%), menandakan tingkat kelahiran tinggi, sementara golongan muda 13-17 tahun dan 18-25 tahun relatif rendah (masing-masing 29 dan 35 orang). Pada usia lanjut, populasi menurun tajam, dengan hanya 20 orang di 61-68 tahun, 6 orang di 68-75 tahun, dan 5 orang di atas 75 tahun, mengindikasikan harapan hidup yang terbatas atau migrasi keluar. Secara keseluruhan, struktur populasi ini bersifat ekspansif dengan basis piramida lebar di usia muda, meski perempuan sedikit lebih banyak di hampir semua golongan kecuali 0-12 bulan dan 26-33 tahun.

B. Sejarah dan Perkembangan *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan

Rapai Tuha merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang termasuk dalam ragam kesenian *Rapai* khas Aceh, yang secara historis memiliki akar yang kuat dalam proses masuknya Islam ke wilayah Aceh. Secara umum, alat musik *Rapai* yang menjadi instrumen utama dalam tradisi ini diperkirakan diperkenalkan bersama dengan dakwah Islam oleh para ulama dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dan jaringan tarekat sejak era pertengahan Islamisasi Nusantara. Dalam konteks sejarah Aceh, alat musik *Rapai* bukan sekadar alat hiburan, tetapi merupakan media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dan nilai-nilai moral dalam bentuk musik serta syair bernuansa religius yang menarik perhatian masyarakat lokal. Hal ini tercatat dalam sejumlah studi

yang menyebutkan bahwa berbagai bentuk *Rapai*, termasuk jenis tradisional seperti *Rapai dabôh, Rapai geleng,* dan sejenisnya terus berkembang dari masa ke masa sebagai ekspresi budaya lokal yang menyatu dengan praktik keagamaan masyarakat Aceh.[2]

Perkembangan *Rapai* sebagai warisan budaya tradisional di Aceh menunjukkan dinamika yang berkelanjutan, terutama di komunitas-komunitas yang masih mempertahankan tradisi tersebut hingga sekarang. Sebagai bagian dari kelompok seni *Rapai*, *Rapai Tuha* condong dimaknai sebagai *Rapai* tua atau pertunjukan *Rapai* yang telah lama ada dan diteruskan secara turun-temurun oleh masyarakat tua, termasuk di Gampong Lhok Rameuan. Seni ini mengekspresikan pesan religius dan nilai sosial melalui ritme permainan *Rapai* yang diiringi oleh zikir atau syair bernuansa keislaman, sehingga *Rapai* bukan hanya menjadi tontonan tetapi juga sarana pendidikan nilai dan penguatan identitas komunitas. Kondisi ini dilihat sebagai bentuk kesenian tradisional yang sarat makna, mencerminkan hubungan yang erat antara budaya lokal Aceh dan ajaran Islam yang telah mengakar kuat sejak masa awal penyebaran agama ini di wilayah pesisir utara Sumatera.

Dalam perkembangannya, *Rapai* yang awalnya kental dengan fungsi dakwah telah mengalami perluasan fungsi sosial budaya di masyarakat. Selain tampil dalam konteks keagamaan, permainan ini kini turut menghiasi berbagai perayaan adat, ritual tradisional, serta kegiatan komunitas di tingkat gampong atau mukim sebagai simbol kearifan lokal yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dukungan institusional maupun partisipasi masyarakat lokal, termasuk pelibatan generasi muda melalui sanggar seni tradisional atau acara budaya, menjadi faktor penting dalam upaya pelestarian seni *Rapai* termasuk *Rapai Tuha*. Meskipun demikian, tantangan

[2] Daud, A., Fauzi, I., Abdul, M & Saprijal. The History of Rapa'I Daboh In Aceh, *Jurnal Adabiya,* Vol. 24, No. 2, 2022, Hlm. 123

regenerasi tetap ada, khususnya dalam mentransfer keterampilan, nilai budaya, dan minat generasi muda untuk terus mengapresiasi serta memainkan *Rapai* di tengah arus globalisasi yang mempengaruhi preferensi budaya mereka.

Secara keseluruhan, *Rapai* dalam segala bentuknya menjadi bukti nyata dari kekayaan warisan budaya Aceh yang berkembang dengan tetap memegang teguh nilai-nilai moral dan religius melalui generasi. Di Gampong Lhok Rameuan, *Rapai Tuha* menjadi salah satu warisan budaya yang tidak saja disakralkan sebagai seni pertunjukan tradisional tetapi juga sebagai sarana edukasi nilai kehidupan dan ukhuwah sosial umat Islam yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan secara kontekstual agar tetap relevan di era kontemporer.

C. Pemaknaan Kaum Muda Terhadap Kesenian *Rapai Tuha*

Pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang sarat dengan nilai religius, adat, dan memori kolektif masyarakat Aceh. Dalam perspektif filosofis sebagaimana dijelaskan dalam buku Relasi Zikir dengan *Rapai*, *Rapai Tuha* memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik zikir sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual masyarakat. Zikir dipahami sebagai aktivitas yang menghidupkan hati dan menjadi sarana untuk mencapai ketenangan batin, sementara *Rapai* berfungsi sebagai media yang memperkuat pengalaman spiritual tersebut melalui irama dan kekompakan kolektif .

Dalam konteks ini, kaum muda memaknai *Rapai Tuha* sebagai representasi nilai kebersamaan dan dakwah Islam yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Nilai-nilai seperti tauhid, kebersamaan, dan solidaritas sosial tercermin dalam praktik

zikir yang dilakukan secara berjamaah dengan iringan *Rapai*. Hal ini sejalan dengan konsep dalam buku yang menyatakan bahwa *Rapai* bukan sekadar alat musik, melainkan bagian dari media komunikasi religius yang menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Dengan demikian, *Rapai Tuha* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi seni sekaligus sarana pembinaan akhlak dan penguatan identitas keislaman masyarakat Aceh.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kaum muda dalam praktik *Rapai Tuha* masih terbatas dan cenderung bersifat simbolik. Mereka mengakui nilai penting kesenian ini sebagai warisan budaya dan simbol kebanggaan daerah (cultural pride), tetapi belum sepenuhnya terlibat dalam proses pelestariannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya ruang pembelajaran formal, kurangnya fasilitas latihan, serta kuatnya arus globalisasi budaya yang mendorong preferensi generasi muda terhadap kesenian modern. Dalam buku dijelaskan bahwa perkembangan budaya modern, termasuk masuknya alat musik modern, telah menyebabkan kesenian *Rapai* mengalami pasang surut dalam masyarakat . Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi budaya yang berdampak pada menurunnya partisipasi generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Selain itu, dalam aspek regenerasi, proses pewarisan *Rapai Tuha* masih bersifat episodik dan sangat bergantung pada momentum tertentu, seperti acara adat dan keagamaan. Praktik ini belum terintegrasi dalam sistem pendidikan budaya yang berkelanjutan, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung secara terbatas. Padahal, dalam perspektif kebudayaan, *Rapai* merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang harus diwariskan secara terus-menerus agar tetap hidup dalam masyarakat. Ketergantungan pada pola pewarisan yang tidak sistematis ini menjadi salah satu kendala utama

dalam menjaga keberlanjutan *Rapai Tuha* di kalangan generasi muda.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya potensi positif berupa modal sosial dan resistensi budaya di kalangan pemuda. Mereka memiliki kesadaran akan pentingnya mempertahankan *Rapai Tuha* sebagai bagian dari identitas lokal dan warisan budaya yang tidak boleh hilang. Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi upaya revitalisasi kesenian *Rapai Tuha* di masa depan. Dalam kerangka teoritis buku tersebut, penggunaan *Rapai* sebagai media zikir menunjukkan bahwa seni dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membangun spiritualitas sekaligus memperkuat budaya. Oleh karena itu, keberlanjutan *Rapai Tuha* sangat bergantung pada adanya intervensi yang terstruktur, seperti integrasi dalam pendidikan, pelatihan praktis, dukungan kelembagaan, serta penyediaan ruang ekspresi yang sesuai dengan karakter generasi muda.

Dengan demikian, pemaknaan kaum muda terhadap *Rapai Tuha* berada pada posisi yang ambivalen, yaitu antara pengakuan nilai yang tinggi secara simbolik dan rendahnya keterlibatan secara praktis. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan agar *Rapai Tuha* tidak hanya dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai praktik sosial dan religius yang relevan dengan perkembangan zaman.[3]

1. *Rapai Tuha* sebagai Identitas Lokal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemakanaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* yang ada di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya kaum muda di Gampong Lhok Rameuan memaknai *Rapai Tuha* bukan sekadar sebagai tontonan tradisional, melainkan sebagai penanda identitas lokal

[3] Fuadi, *Relasi Zikir dengan Rapa'I: Analisis Filosofis*, Banda Aceh: Forum Intelektual Al-Qur'an dan Hadist Asia Tenggara, 2016 46-84

dan pengikat memori kolektif dalam konteks agama dan adat. Dari wawancara, Ir menyatakan bahwa *Rapai Tuha* "jadi pengingat akar budaya di tengah gempuran globalisasi", sementara sejumlah informan lain.

Beliau menegaskan *Rapai Tuha* sebagai media yang mengandung nilai-nilai Islam, moral, dan kebersamaan yang historis digunakan dalam upacara adat, perayaan keagamaan, serta acara sakral. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa berbagai varian rapa'i di Aceh berfungsi ganda sebagai sarana dakwah/kultural dan sebagai simbol kultural yang menguatkan kohesi sosial; sehingga bagi pemuda yang memiliki kesadaran kultural, *Rapai Tuha* bertransformasi dari sekadar artefak menjadi sumber harga-diri komunitas (*cultural pride*).[4]

Makna yang dibentuk kaum muda terhadap *Rapai Tuha* dipengaruhi oleh proses sosialisasi budaya dan pengalaman lokal: mereka memahami *Rapai* sebagai warisan dari leluhur (*heritage*) namun sekaligus merasakan jarak karena kurangnya pengalaman praktis banyak pemuda yang hanya menjadi penonton. Hal ini terlihat dari jawaban Pak Sekdeh dan JN yang menyebut partisipasi muda masih sedikit dan "kurang diperkenalkan ke anak muda". Ketidakhadiran ruang pembelajaran formal dan minimnya akses terhadap sarana latihan membuat makna *Rapai Tuha* pada kalangan muda lebih bersifat simbolik (representasional) dibandingkan terinternalisasi sebagai praktik kultural sehari-hari.

Meski demikian, ada dimensi resistensi budaya yang produktif: beberapa pemuda memaknai *Rapai Tuha* sebagai benteng identitas di tengah arus musik populer dan digitalisasi budaya. Junaidi menyorot pengaruh globalisasi sebagai faktor

[4] Rusman, A., Alhari., Novirela, M. S. & Maho, S. Musical Cultite Tunang Rapa'I Uroh Aceh Utara In The Digital Era. *Journal of Arts, Media, and Technology,* Vol 1, No.2, 2024, Hlm. 1-11

yang melemahkan ketertarikan, namun wawancara juga menunjukkan keinginan mempertahankan "*Rapai Tuha* perlu dipertahankan"yang membuka celah bagi program revitalisasi yang menempatkan generasi muda sebagai subjek aktif pelestarian, bukan hanya sebagai audiens.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Pemuda I Gampong lhokrameuan, beliau mengatakan bahwa:

"*Meunuroet yang loen tupu Rapai Tuha salah saboeh adat yang kana dari jameun dile, Rapai Tuhanyo identik ngen ureung tuha, kareuna saboeh warisan budayanyo unik dan meuseujarah, Rapai Tuhanyo jeut keu peuingat budaya di tengeh era globalisasi, lheuh nyan Rapai Tuhanyo biasa ipeuget bak acara kanduri blang*".

"Menurut sepengetahuan saya *Rapai Tuha* merupakan salah satu adat yang sudah ada sejak zaman dahulu. *Rapai Tuha* ini identik dengan orang tua karena, kegiatan ini banyak di ikuti oleh orang tua dan perlu dijaga karena merupakan warisan budaya yang uniik dan bersejarah. *Rapai Tuha* ini juga menjadi sebagai pengingat akar budaya di tengah gempura era globalisasi. Serta yang saya ketahui *Rapai Tuha* biasa dilakukan pada acara kenduri blang".[5]



Gambar 4. 1 Wawancara bersama IR Pemuda I

[5] Hasil wawancara dengan Ir Pemuda I Gampong Lhokrameuan.

Dari hasil wawancara dengan pemuda I Gampong Lhokrameuan informan menyatakan bahwa *Rapai Tuha* merupakan bentuk kesenian tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu, identik dengan orang tua, serta dilakukan dalam kegiatan adat seperti kenduri blang. Pernyataan ini mencerminkan fungsi *Rapai* sebagai bagian dari sistem nilai budaya Aceh yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna sosial dan identitas komunitas. Hal ini sejalan dengan kajian tentang Rapa'i Geurimpheng dalam budaya Aceh yang menunjukkan bahwa peran dan keberlangsungan seni *Rapai* bergantung pada nilai-nilai sosial, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam masyarakat; serta upaya pelestariannya melalui pendidikan formal dan non-formal untuk menciptakan regenerasi generasi muda yang mampu mempraktikkan kesenian ini secara langsung dalam komunitasnya.

Lebih jauh, kesenian *Rapai* dalam konteks Aceh pada umumnya memiliki unsur keagamaan dan sosial yang kuat, yang sering dimainkan dalam acara-acara komunitas dan ritual keagamaan. Penelitian lain menyatakan bahwa kesenian *Rapai* tradisional sarat dengan nilai budaya lokal yang mengakar serta mencerminkan identitas Aceh sebagai bagian dari kearifan lokal yang terus hidup melalui interaksi secara langsung antar generasi. Pengenalan *Rapai* kepada generasi muda melalui pengalaman langsung, partisipasi dalam acara adat, dan pembinaan di sekolah atau kelompok seni menjadi kunci dalam proses regenerasi budaya sehingga nilai budaya tidak hilang di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks wawancara yang menekankan pentingnya menjaga kesenian *Rapai* sebagai warisan budaya di tengah globalisasi, hal ini selaras dengan kajian tentang revitalisasi kesenian tradisional Aceh yang hampir punah; upaya pelestarian mencakup kegiatan pendokumentasian, pelatihan, dan keterlibatan komunitas lokal untuk memperkuat nilai-nilai

budaya itu sendiri serta menjaga keberlanjutan praktiknya. Pendokumentasian dan implementasi strategi untuk melibatkan generasi muda dalam pembelajaran kesenian menjadi bagian penting dari regenerasi yang efektif.

Dengan demikian, wawancara informan yang menekankan bahwa *Rapai Tuha* adalah warisan budaya yang mesti dijaga memiliki dasar konseptual dalam kajian akademik; yaitu bahwa kesenian tradisional seperti *Rapai* bukan hanya pertunjukan musik atau tari, tetapi juga merupakan sarana pemersatu, pembentuk identitas budaya dan sosial yang menjadi media pembelajaran nilai lokal kepada generasi berikutnya. Upaya regenerasi di komunitas seperti di Gampong Lhokrameuan sejalan dengan temuan penelitian bahwa pelestarian kesenian tradisional memang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, lembaga pendidikan, dan strategi pembinaan yang berkelanjutan.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Pemuda II Gampong lhokrameuan, beliau mengatakan bahwa:

"*Meunyo menuroet lon, Rapai Tuha na keuh salah saboeh adat aceh yang kana seujak dile yang di adakan bak acara upacara adat dan dakwah Islam. seudangkan jino na cit bak dipeuget bak acara meukawen, moklet Nabi, festival budaya dan bak acara-acara laen. sehingga tanyoe perle tapertahankan Rapai Tuhanyo sebagai identitas budaya tanyoe. Rapai Tuha nyoe hana seupenuh jih di ikuti le ureung tuha manteng, tapi di ikuti le aneuk muda cit*".

"Menurut yang saya ketahui, *Rapai Tuha* merupakan salah satu adat aceh yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan pada acara upacara adat dan dakwah islam. Sedangkan sekarang *Rapai Tuha* ini sering dilakukan pada acara perkawinan, maulid Nabi Muhammad SAW, festival budaya dan acara lainnya. Sehingga kita perlu mempertahankan *Rapai Tuha* ini karena sebagai identitas budaya kita. *Rapai Tuha* ini tidak

sepenuhnya diikuti oleh orang tua saja, tetapi juga diikuti oleh anak muda".[6]



Gambar 4. 2 Wawancara bersama TZ Pemuda II

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemuda II Gampong Lhok Rameuan, *Rapai Tuha* dipahami bukan hanya sebagai kesenian, tetapi sebagai bagian dari adat dan sarana dakwah Islam yang telah hidup sejak lama dalam masyarakat Aceh. Transformasi fungsi *Rapai Tuha* dari media ritual dan dakwah menuju pertunjukan dalam acara perkawinan, Maulid Nabi, dan festival budaya menunjukkan terjadinya proses adaptasi kultural. Dalam teori keberlanjutan budaya, kesenian tradisional akan tetap hidup apabila mampu beradaptasi dengan konteks sosial modern tanpa kehilangan nilai dasarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sedyawati yang menyatakan bahwa kesenian tradisional bertahan melalui proses pewarisan aktif dan adaptasi fungsi sosialnya dalam masyarakat kontemporer.

Lebih jauh, identitas budaya yang ditekankan oleh informan memperkuat fungsi *Rapai Tuha* sebagai simbol kolektif masyarakat Aceh. Dalam perspektif kajian budaya, kesenian tradisional berfungsi sebagai "cultural marker" yang memperkuat rasa memiliki dan solidaritas sosial. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa proses

[6] Hasil Wawancara dengan T. Z Pemuda II Gampong Lhokrameuan.

regenerasi *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan berlangsung melalui tiga mekanisme utama: adaptasi fungsi pertunjukan, keterlibatan aktif generasi muda, dan penguatan identitas budaya. Ketiga aspek ini saling memperkuat sehingga *Rapai Tuha* tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga hidup sebagai praktik budaya yang relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan baik pemuda, aparatur gampong, tokoh agama, maupun pelaku *Rapai Rapai Tuha* dimaknai sebagai penanda identitas lokal masyarakat Gampong Lhok Rameuan. Kesenian ini dipahami bukan sekadar sebagai bentuk seni tabuhan tradisional, melainkan sebagai simbol kebudayaan Aceh yang membedakan komunitas lokal dari pengaruh budaya luar. Pernyataan Pemuda I dan Pemuda II yang menegaskan *Rapai Tuha* sebagai "adat yang sudah ada sejak zaman dahulu" dan "identitas budaya kita" menunjukkan bahwa kesenian ini berfungsi sebagai *cultural marker* yang menegaskan keberadaan dan jati diri kolektif masyarakat. Identitas tersebut diperkuat melalui praktik *Rapai Tuha* dalam berbagai acara adat seperti kenduri blang, perkawinan, Maulid Nabi, hingga festival budaya dan PKA. Dalam konteks ini, *Rapai Tuha* menjadi representasi konkret dari kebudayaan Aceh yang diwariskan lintas generasi dan berfungsi sebagai sumber kebanggaan budaya (*cultural pride*), meskipun partisipasi generasi muda belum sepenuhnya optimal.

2. *Rapai Tuha* sebagai Pengingat Memori Kolektif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pemuda III Gampong lhokrameuan, beliau mengatakan bahwa:

"*Rapai Tuha merupakan kesenian tradisional yang dipakek keu cara seubarkan nilai-nilai agama Islam. pada umumnya masyarakat le yang anggap Rapai Tuha di iket le ureung tuha manteng hana dipeuturi bak kalangan aneuk muda, yang seuharus jih ta pertahankan kareuna na mengandoeng nilai moral deungen seujarah. Rapainyo biasajih ipeuget bak*

upacara adat Islam yang na makna sebagai simbol kearifan lokal daerah tanyoe. akan tetapi, aneuk muda manteng kureung partisipasi lam kegiatan Rapai Tuhanyo. kareuna bagi aneuk muda kureung galak di bandeng musik modern. hal nyoe keuh seubab peungaruh globalisasi deungen kureung dukungan fasilitas".

"*Rapai Tuha* nerupakan kesenian tradisonal yang digunakan untuk cara menyebarkan nilai-nilai islam. Pada umumnya masyarakat mengganggap *Rapai Tuha* diikuti oleh orang tua saja tidak diperkenalakan pada kalangan anak muda, yang seharusnya harus dipertahankan karena mengandung nilai moral dengan sejarah. *Rapai* ini biasanya juga tampil pada upacara adat islam yang memiliki makna sebagai simbol kearifan lokal daerah kita. Akan tetapi, anak muda masih kurang berpartisipasi dalam kegiatan *Rapai Tuha* ini. Karena bagi mereka kurang menarik dibandingkan lagu modern. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan kurangnya dukungan fasilitas".[7]



Gambar 4. 3 Wawancara bersama JN pemuda III

Berdasarkan wawancara dengan seorang pemuda di Gampong Lhok Rameuan, diketahui bahwa *Rapai Tuha* merupakan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Aceh. Secara historis, *Rapai* menjadi bagian dari ritual dan upacara adat Islam dengan muatan pesan moral yang kuat; hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa

[7] Hasil Wawancara dengan Junaidi Pemuda III Gampong Lhokrameuan.

bentuk-bentuk *Rapai* tradisional pada umumnya sarat dengan nilai sosial dan religius, termasuk kegiatan keagamaan yang mencerminkan moral dan solidaritas komunitas.[8]

Namun, dalam prakteknya di Lhokrameuan, partisipasi generasi muda terhadap *Rapai* masih rendah. Mereka cenderung lebih tertarik pada musik modern karena faktor pengaruh globalisasi budaya dan kurangnya dukungan fasilitas kreatif yang menghubungkan tradisi dengan selera kontemporer pemuda. Fenomena ini sejalan secara umum dengan literatur tentang tantangan regenerasi kesenian tradisional di era globalisasi, di mana nilai-nilai lokal berkompetisi dengan budaya populer global, sehingga partisipasi generasi muda menjadi kunci dalam kesinambungan tradisi budaya tersebut.[9]

Studi antropologis mengenai strategi pelestarian kesenian lokal menunjukkan bahwa regenerasi budaya tidak hanya bergantung pada pelestarian fisik pertunjukan, tetapi juga pada penguatan kesadaran masyarakat dan adaptasi nilai budaya dalam konteks kekinian, termasuk melalui pendidikan, komunitas, atau lembaga adat. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih terstruktur dalam pelibatan pemuda, misalnya melalui lembaga pendidikan atau wadah kreatif yang menggabungkan unsur tradisi dengan interpretasi modern, sehingga seni tradisional seperti *Rapai* tetap relevan.

Dengan demikian, meskipun *Rapai Tuha* memiliki nilai moral, sejarah, dan simbolisme kearifan lokal yang kuat, kurangnya regenerasi dari kalangan muda menjadi ancaman bagi keberlanjutan seni tersebut. Pendekatan revitalisasi yang berhasil dalam konteks lain (misalnya melalui organisasi

---

[8] Hikmal, Y., & Saputri, Y. (2025). Budaya musik tradisional *Rapai* Daboh sebagai kearifan lokal Pulo Sunong Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 5. No. 2, Hlm. 76-82

[9] Hidayat, R. (2022). Peusijuek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol 9, No.2, Hlm. 134–144.

sanggar, pembelajaran formal/nonformal, dan integrasi nilai lokal dalam kegiatan pemuda) dapat menjadi model yang diterapkan di Gampong Lhokrameuan untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap *Rapai*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sekdes Gampong Lhok Rameuan, beliau mangatakan bahwa:

"*Rapai Tuha nyo merupakan seni budaya yang kana seujak jameun, lheuh nyan, lon pike ureung bahwa ureung tuha leubeh meuphom dan identik deungen Rapai Tuhanyo serta keseniannyo harus tapertahankan dan dipeuget leubeh manarik jeut teutarek perhatian aneuk muda ikeut gaboeng Rapai Tuhanyo. kareuna le aneuk muda galom meuphom makna Rapai Tuha dan kureung partisipasi aneuk muda bak kegiatan Rapai Tuhanyo cuma yak nonton manteng. Rapai Tuha nyoe biasa jih dilakukan bak acara ureung meukawen dan bak kanduri blang yang meumakna simbol identitas dan saboeh keubanggaan budaya daerah tanyoe*".

"*Rapai Tuha* ini merupakan kesenian tradisonal yang sudah ada sejak dahulu kala. Kemudian, saya juga berpikir bahwa orang tua lebih memahami dan identik dengan *Rapai Tuha* ini serta kesenian ini harus dipertahankan dan dibuat menjadi lebih menarik untuk menarik perhatian anak muda ikut bergabung *Rapai Tuha* ini. Karena kebanyakan anak muda belum memahami makna *Rapai Tuha* dan kurangnya partispasi terhadap *Rapai Tuha* ini hanya menontinnya saja. *Rapai Tuha* ini bias dilakukan pada acara resepsi perkawinan dan kenduri sawah yang memiliki makna symbol identitas dan kebanggan budaya daerah kita".[10]

[10] Hasil Wawancara dengan Sekretasris Desa Gampong Lhokrameuan



Gambar 4. 4 Wawancara bersama Sekdes SA

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa (Sekdes) Gampong Lhok Rameuan, diketahui bahwa kesenian *Rapai Tuha* merupakan warisan budaya tradisional yang telah hidup dan berkembang sejak lama serta memiliki keterikatan kuat dengan generasi tua. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Rapai Tuha* masih berada dalam pola transmisi budaya tradisional yang bersifat vertikal, yakni pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda. Namun, dalam praktiknya, proses regenerasi belum berjalan optimal karena minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis dan simbolik *Rapai Tuha*, sehingga keterlibatan mereka masih terbatas pada posisi sebagai penonton, bukan pelaku aktif.

Hasil wawancara menegaskan perlunya inovasi dan pengemasan ulang kesenian *Rapai Tuha* agar lebih menarik bagi kaum muda tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Gagasan ini relevan dengan konsep cultural revitalization yang menekankan pentingnya adaptasi budaya lokal terhadap perubahan zaman sebagai strategi keberlanjutan seni tradisi. Dalam konteks ini, peran tokoh desa dan pemerintah gampong menjadi sangat penting sebagai fasilitator dalam menyediakan ruang belajar, pelatihan, dan pertunjukan yang melibatkan generasi muda secara langsung.

Rapai Tuha juga disebutkan memiliki fungsi sosial dan simbolik yang kuat karena ditampilkan dalam acara resepsi

perkawinan dan kenduri sawah. Hal ini menegaskan posisi *Rapai Tuha* sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Gampong Lhokrameuan.Menurut kajian antropologi budaya, seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai, solidaritas sosial, dan identitas kolektif suatu komunitas. Oleh karena itu, melemahnya partisipasi generasi muda dalam *Rapai Tuha* berpotensi mengancam keberlanjutan identitas budaya lokal. Dengan demikian, proses regenerasi *Rapai Tuha* perlu diarahkan pada penguatan pemahaman nilai budaya, pelibatan aktif generasi muda, serta inovasi kreatif yang kontekstual agar kesenian ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan dengan Syeikh *Rapai*, beliau mengatakan bahwa:

> "*Dikheun Rapai Tuha karena peserta yang iket Rapai nyo leubeh rame ureung tuha nip aneuk muda. Jinoe kana meupadup droe aneuk muda muda yang iket Rapai Tuhanyo, hana pakek syarat-syarat nyoe keumeu meugabong Rapai Tuha. keugiatan Rapai Tuha nyo di peuget bak acara-acara kanuri 40 ureung meninggai, kanduri blang, dan di acara peulheuh hajat*".

"Disebut *Rapai Tuha* karena peserta yang mengikuti *Rapai* ini lebih dominan diikuti oleh orang tua dibandingkan anak muda. Di gampong lhokrameuan ini terdapat beberapa anak muda yang mengikuti kegiatan *Rapai Tuha* ini tanpa persyaratan tertentu untuk bergabung *Rapai Tuha* ini. Kegiatan *Rapai Tuha* ini biasanya dilaksanakan pada acara-acara kenduri 40 orang meninggal, kenduri sawah, dan di acara lepas jahat".[11]

[11] Hasil Wawancara dengan Syeikh *Rapai* Gampong Lhokrameuan



Gambar 4. 5 Wawancara bersama AS Syekh *Rapai*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syeikh *Rapai* di Gampong Lhokrameuan, *Rapai Tuha* dipahami sebagai salah satu ekspresi budaya tradisional Aceh yang selama ini lebih dominan diikuti oleh orang tua sebagai peserta dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan penamaan "*tuha*" yang secara kultural menunjukkan keterlibatan generasi tua sebagai penjaga tradisi utama, namun di gampong tersebut terdapat beberapa anak muda yang turut serta tanpa batasan persyaratan formal. Kegiatan *Rapai Tuha* sendiri umumnya tampil dalam konteks upacara adat seperti kenduri 40 orang meninggal, kenduri sawah, dan lepas jahat yang merupakan bagian dari siklus ritual sosial masyarakat Aceh.

Pemaknaan tersebut mencerminkan keberlanjutan nilai budaya yang bersifat multigenerasional, di mana anak muda yang terlibat bukan sekadar partisipan tetapi juga berperan dalam proses pembelajaran budaya tanpa hambatan formal. Dalam konteks antropologi musik, partisipasi generasi muda pada kesenian tradisional merupakan salah satu indikator adaptasi budaya dalam masyarakat yang mengalami perubahan zaman. Misalnya, kajian terhadap *Rapai* Geurimpheng di Aceh mengungkap bahwa kesenian *Rapai* tidak hanya sekadar tontonan, tetapi memuat nilai sosial dan religius, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan identitas komunitas, yang

disampaikan secara interaktif antara generasi tua dan muda dalam proses pelestarian seni itu sendiri.[12]

Tradisi *Rapai* di Aceh secara umum juga dipahami sebagai media komunikasi budaya yang menyatukan unsur seni, ritual sosial, dan nilai keagamaan, yang pada gilirannya menjadi wahana pendidikan kultur bagi generasi muda. Penelitian tentang *Rapai Pasee* sebagai seni pertunjukan musik tradisional menunjukkan bahwa *Rapai* memainkan fungsi lebih dari sekadar hiburan; ia menjadi alat penguat ikatan sosial dan media penyampaian pesan moral serta syiar agama dari satu generasi ke generasi berikutnya.[13]

Secara sosiokultural, keterlibatan kaum muda dalam *Rapai Tuha* menandakan adanya potensi transmisi budaya yang terus berlangsung meskipun kesenian ini selama ini diasosiasikan dengan dominasi orang tua. Partisipasi anak muda juga dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, yang sejalan dengan berbagai upaya pelestarian kesenian *Rapai* yang diusulkan para peneliti untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini melalui pendidikan informal dan praktik komunitas.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Tgk. Imum di Gampong Lhok Rameuan beliau mengatakan bahwa:

"*Rapainyo hana meuceh ureung tuha manteng yang iket aneuk muda jeut cit hana pakek syarat-syarat. kareuna Rapai Tuhanyo jeut tapeugah hobi, hana paksaan nyoe kumeu iket. Rapai Tuha nyo ipeuget ken bak acara ureung meukawen manteng tapi na di undangan bak acara PKA. dile, bahasa yang ipakek dalam Rapai Tuha bahasa meulayu atau arab jawo. nyoe jinoe leubeh sering ipakek dalam bahasa Aceh*".

---

[12] Syai, A., Jazuli, M., Wadiyo & Utomo, U. Rapa'I Geurimpheng: The Existence of Aceh Traditional Art, Indonesia. *Reseacrh Journal in Advanced.* Vol. 5, No. 3, 2024. Hlm. 247-260

[13] Rozak, A & Rahman, S. Diskografi Musik Berbasisi Digital pada Pertunjukan *Uroeh Rapai* Pasee. *Jurnal Seni Musik.* Vol. 13. No. 2, 2024, Hlm. 142-158.

"*Rapai Tuha* ini tidak dikhususkan diikuti oleh orang tua saja anak muda juga dapat bergabung tanpa ada persyaratan. Karena *Rapai* ini merupakan dari sebuah hobi, tidak ada paksaan yang ingin mengikutinya. *Rapai Tuha* juga tidak hanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan bahkan di undang pada acara PKA. Pada awalnya, bahasa yang digunakan dalam *Rapai Tuha* ini adalah bahasa melayu atau rab jawo. Berbeda dengan sekarang bahasa yang lebih sering digunakan adalah bahasa Aceh".[14]



Gambar 4. 6 Wawancara bersama Tgk Imum RP

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Imum di Gampong Lhok Rameuan, kesenian *Rapai Tuha* dipahami oleh tokoh adat bahwa seni ini bersifat inklusif artinya tidak eksklusif hanya untuk kaum orang tua, tetapi juga terbuka bagi anak muda yang ingin bergabung tanpa persyaratan tertentu karena pada dasarnya *Rapai* dimaknai sebagai hobi kolektif yang lahir dari kecintaan terhadap seni tabuhan tradisional Aceh. *Rapai Tuha* tidak lagi hanya tampil pada pesta pernikahan namun juga diundang dalam acara formal seperti PKA (Pesta Kesenian Aceh), menunjukkan adanya pergeseran fungsi pertunjukan dari ruang tradisional menuju ruang publik yang lebih luas. Dalam aspek bahasa pertunjukan, awalnya *Rapai* menggunakan bahasa

[14] Hasil Wawancara dengan Tgk. Imum di Gampong Lhokrameuan

Melayu atau *Rab Jawo* namun saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Aceh, menunjukkan dinamika budaya yang terus berkembang seiring waktu. Perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya tradisional terhadap konteks sosial kontemporer yang dipandang relevan oleh generasi muda.[15]

Dukungan lain dari studi budaya lokal menguatkan bahwa *Rapai*, termasuk varian *Rapai Tuha*, memiliki fungsi lebih dari sekedar alat musik hiburan: ia adalah simbol identitas budaya, media pendidikan nilai-nilai moral dan religius, serta pewarisan tradisi ke generasi berikutnya. Sebuah artikel populer menyatakan *Rapai Tuha* merupakan warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman, yang diharapkan dapat menjadi bagian dari pendidikan budaya kepada generasi muda.

Dengan demikian, dari perspektif wawancara dan kajian akademik, *Rapai Tuha* dimaknai oleh kaum muda tidak hanya sebagai tontonan atau kebiasaan sosial tetapi sebagai bagian penting dari identitas kultural Aceh. Perubahan penggunaan bahasa pertunjukan dari Melayu/Rab Jawo ke bahasa Aceh dapat dipandang sebagai bentuk lokalisasi budaya yang semakin memperkuat kedekatan generasi muda dengan akar tradisi mereka, sekaligus membuktikan bahwa budaya tradisional tetap relevan dan dinamis bila dipahami secara kontekstual dalam masyarakat modern saat ini.

Rapai Tuha juga dimaknai sebagai pengikat dan pengingat memori kolektif masyarakat Gampong Lhok Rameuan. Wawancara dengan Pemuda III, Sekdes, Syeikh *Rapai*, dan Tgk. Imum menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman historis, ritual sosial, dan praktik keagamaan yang telah berlangsung sejak lama. *Rapai Tuha*

[15] Syai, A. Traditional Music Rapa'I Geurimpheng As A Form Of Symbolic Communication In The Pidie Community. *International Journal Of Creative Industries.* Vol. 3. No. 8, 2021, Hlm. 37-48

hadir dalam siklus kehidupan masyarakat seperti kenduri sawah, kenduri 40 orang meninggal, lepas hajat, dan upacara adat Islam sehingga menjadi medium yang menyimpan ingatan bersama tentang nilai, norma, dan sejarah komunitas. Pernyataan bahwa *Rapai Tuha* adalah "pengingat akar budaya di tengah gempuran globalisasi" menegaskan fungsinya sebagai alat resistensi kultural. Meski banyak pemuda saat ini hanya menjadi penonton, makna simbolik *Rapai Tuha* tetap hidup sebagai representasi masa lalu kolektif yang menyatukan generasi tua dan muda dalam satu narasi budaya bersama.

3. *Rapai Tuha* sebagai Nilai Budaya

Sebagai nilai budaya, *Rapai Tuha* mengandung unsur religius, moral, sosial, dan edukatif yang kuat. Seluruh informan sepakat bahwa *Rapai* berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam, dakwah kultural, serta pembentukan kebersamaan dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi tercermin dalam praktik *Rapai Tuha* yang dilakukan secara kolektif tanpa persyaratan formal keanggotaan. Transformasi fungsi *Rapai Tuha* dari media ritual dan dakwah menuju pertunjukan budaya yang lebih luas menunjukkan adanya adaptasi nilai budaya agar tetap relevan dengan konteks zaman. Namun, rendahnya internalisasi nilai tersebut dalam praktik sehari-hari generasi muda akibat minimnya ruang pembelajaran dan fasilitas menunjukkan bahwa nilai budaya *Rapai Tuha* masih lebih banyak dipahami secara simbolik daripada praksis. Oleh karena itu, revitalisasi *Rapai Tuha* melalui pendidikan formal dan nonformal, sanggar seni, serta dukungan pemerintah gampong menjadi penting agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak hanya diingat, tetapi juga dihidupkan dan diwariskan secara berkelanjutan.

D. Keberadaan Kesenian *Rapai Tuha* Di Gampong Lhokrameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses regenerasi kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya Analisis proses regenerasi *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan menunjukkan pola umum yang serupa dengan temuan penelitian di berbagai kawasan Aceh: (1) pertunjukan *Rapai* terutama terjadi pada momentum adat/keagamaan (kenduri blang, pernikahan, Maulid), sehingga kesempatan latihan dan tampil bersifat episodik; (2) kelompok pelestari tradisional masih didominasi generasi tua, sehingga transfer ketrampilan sangat tergantung inisiatif komunitas; dan (3) generasi muda yang berminat seringkali menghadapi hambatan struktural seperti minimnya fasilitas, ketiadaan kurikulum/kursus, dan tekanan hiburan modern. Dari temuan lapangan, informan menjelaskan *Rapai* umumnya tampil pada acara adat atau hari besar Islam; pola ini membuat regenerasi bersifat "on-demand" dan bukan bagian dari pendidikan budaya berkelanjutan.

Wawancara memberikan gambaran rinci tentang faktor pendorong dan penghambat regenerasi. T.Z dan JN mengindikasikan bahwa fungsi *Rapai* sebagai media dakwah dan pemersatu sosial merupakan daya tarik moral yang berpotensi merekrut pemuda apabila ada pembinaan yang terstruktur. Sebaliknya, IR dan Pak Sekdeh menggambarkan hambatan kultural (anggapan *Rapai* "milik orang tua") dan kelembagaan (minim dukungan fasilitas/ruang latihan). Temuan ini sejalan dengan studi-studi pasca-2020 tentang upaya pelestarian rapa'i yang menekankan perlunya intervensi formal misalnya sanggar, modul pelatihan, dan program apresiasi untuk mempercepat transfer pengetahuan antar generasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Bapak Keuchik beliau mengatakan bahwa:

"*Rapai Tuha nyoe biasa jih tanyoe tapeuget bak kanduri blang yang dipeuruno le peulatih sementara oleh Bapak Said Mahdi yang tapercayakan sebagai pemberdaya atau yang peuruno Rapai Tuhanyo di Gampong Lhok Rameuan*".

"*Rapai Tuha* ini dilakukan pada acara kenduri sawah yang diajarkan oleh pelatih sementara yaitu Bapak Said Ramadi yang dipercayakan sebagai pemberdaya atau pelatih *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameuan".[16]



Gambar 4. 7 Wawancara bersama Keuchik AL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Lhokrameuan, dapat dianalisis bahwa proses regenerasi kesenian *Rapai Tuha* di wilayah tersebut berlangsung melalui mekanisme pewarisan budaya yang terintegrasi dengan aktivitas sosial masyarakat, khususnya pada kegiatan kenduri sawah. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai ritual syukuran pertanian, tetapi juga menjadi ruang kultural tempat nilai, keterampilan, dan tradisi *Rapai Tuha* ditransmisikan kepada generasi muda. Keterlibatan masyarakat dalam kenduri sawah menciptakan suasana belajar yang alami dan partisipatif, di mana anak-anak dan remaja dapat menyaksikan, meniru, serta

[16] Hasil Wawancara dengan Bapak Keuchik Gampong Lhokrameuan

mempraktikkan tabuhan *Rapai* secara langsung. Dalam konteks ini, regenerasi tidak berlangsung melalui pendidikan formal, melainkan melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman yang berakar pada tradisi komunitas.

Peran Bapak Said Ramadi sebagai pelatih dan pemberdaya *Rapai Tuha* memperkuat keberlanjutan proses regenerasi tersebut. Kepercayaan yang diberikan oleh aparatur gampong kepadanya menunjukkan adanya struktur sosial yang mendukung pelestarian seni tradisional melalui figur-figur lokal yang memiliki kompetensi dan legitimasi budaya. Sebagai pelatih sementara, Bapak Said Ramadi berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua sebagai pemilik tradisi dengan generasi muda sebagai penerusnya. Melalui bimbingan langsung dalam kegiatan kenduri sawah, ia tidak hanya mentransfer teknik bermain *Rapai*, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, proses regenerasi *Rapai Tuha* di Gampong Lhokrameuan dapat dipahami sebagai upaya kolektif masyarakat yang memadukan ritual, peran tokoh lokal, dan praktik budaya untuk memastikan kesinambungan kesenian ini di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Strategi regenerasi yang relevan dengan konteks Gampong Lhok Rameuan, berdasarkan perpaduan data lapangan dan kajian literatur, meliputi: (a) edukasi nilai mengintegrasikan sejarah dan fungsi *Rapai* dalam kegiatan sekolah/madrasah dan program kepemudaan; (b) pelatihan praktis mendirikan kelas sanggar ramah pemuda yang memadukan teknik pukulan, nyanyian syair, dan estetika; (c) pemberian panggung kontemporer menggabungkan penampilan *Rapai* pada festival budaya dan platform digital untuk meningkatkan visibilitas; serta (d) dukungan kelembagaan insentif lokal dari pemerintah desa/mukim untuk penyediaan alat, dokumentasi, dan pendanaan. Intervensi semacam ini telah direkomendasikan dan

dicoba di sejumlah studi revitalisasi rapa'i setelah 2020 dengan hasil awal yang menjanjikan pada aspek partisipasi dan dokumentasi.

Secara akademis, hasil penelitian lokal Anda memperkaya literatur tentang dinamika makna budaya dan regenerasi seni tradisi di Aceh dengan bukti empiris dari gampong perdesaan: yaitu, walaupun *Rapai Tuha* mengalami penurunan partisipasi, resonansi simbolik di kalangan muda masih kuat sebuah modal budaya yang bisa diaktifkan melalui intervensi pedagogis dan kelembagaan. Untuk praktik kebijakan, rekomendasi prioritas mencakup pengembangan sanggar remaja, kurikulum pelestarian lokal, dan program pertukaran antar-gampong agar pengetahuan teknis *Rapai* tidak tersandera pada generasi tua saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pemain *Rapai* beliau mengatakan bahwa:

"*Meudasar peungalaman pribadi loen meuruno iket Rapai Tuha nyoe kareuna cit galak keudro loen ken ipaksa le gop cit hobi droe. loen tertarek deungoen syae-syae dalam Rapai Tuhanyo na seulaweut dan doa-doa. loen kumeuruno Rapainyo seulama 3 thon di Gampong Blang Sapek lheuh nyan di Gampong Teungoh na meu 5 thoen. awak meuen Rapai Tuha ken ureung tuha manteng, tapi aneuk muda na cit na meupadup droe. wate phoen iket Rapai Tuha iket" ju ile, wate kajeut peserta na jadwal teutap malam Jum'at, nyan tip malam Jum'at jak disiplin jak. lheuh nyan Rapai Tuhanyo seuring ipeuget bak acara-acara peulheuh kaoi, kanduri blang atau teuk bak teumpat ureung meninggai ladoem ipeuget Rapai keu imeu doa*".

"Berdasarkan pengalaman pribadi saya belajar mengikuti *Rapai Tuha* ini karena keinginan pribadi tanpa ada paksaan dari orang lain melainkan hobi saya sendiri. Saya tertarik dengan syair-syair yang terdapat didalamnya berisikan istigfar-istigfar dan doa-doa. Saya belajar selama 3 tahun di Gampong Blang

Sapek kemudian sekitar 5 tahun di Gampong Teungoh. Peserta *Rapai Tuha* tidak hanya diikuti oleh orang tua saja, tapi juga terdapat beberapa anak muda. Pada awal mengikuti *Rapai Tuha* ada jadwal yang telah ditentukan terutama pada malam jumat yang selalu dilakukan setiap malam jumat disiplin untuk selalu hadir. Kemudian *Rapai Tuha* ini juga sering dilakukan pada acara perlepasan nazar, kenduri sawah atau tempat orang meninggal karena dilakukan beriringan dengan doa".[17]



Wawancara bersama US Pemain *Rapai Tuha*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemain *Rapai Tuha*, proses regenerasi kesenian ini berlangsung secara alami, berbasis minat dan spiritualitas, bukan melalui paksaan struktural. Informan menegaskan bahwa keterlibatannya dalam *Rapai Tuha* didorong oleh hobi dan ketertarikan pada syair-syair religius berupa istigfar dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi berlangsung melalui motivasi intrinsik, yang menurut teori pembelajaran budaya, lebih kuat dalam mempertahankan tradisi dibanding motivasi eksternal. Seni tradisi yang terikat pada nilai religius memiliki daya tahan lebih lama karena terinternalisasi dalam sistem kepercayaan masyarakat.

[17] Hasil Wawancara dengan Pemain *Rapai*

Hal ini mencerminkan bahwa proses regenerasi bukan hanya sekadar transfer keterampilan teknik menabuh alat musik tradisional, tetapi juga internalisasi nilai-nilai religius dan estetika lokal, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi baru. Pendekatan intrinsik semacam ini sering disebut dalam penelitian sebagai salah satu faktor penting keberlanjutan seni tradisional, di mana seni bukan hanya dipandang sebagai hiburan tetapi sebagai ruang penguatan nilai sosial dan spiritual dalam komunitas.[18]

Pengalaman wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui waktu yang cukup panjang3 tahun di Gampong Blang Sapek dan sekitar 5 tahun di Gampong Teungoh. Ini menunjukkan adanya proses pembelajaran informal yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Pola ini sejalan dengan model pembelajaran dalam seni tradisional Aceh lainnya seperti rapa'i geureumpheng, di mana keterampilan dan nilai-nilai budaya ditransfer melalui latihan bersama dan keterlibatan langsung anggota komunitas baik tua maupun muda. Keterlibatan anak muda menjadi salah satu indikator bahwa tradisi masih relevan dan mampu menarik minat generasi baru, sehingga regenerasi dapat terjadi secara organik. Studi tentang berbagai bentuk *Rapai* di Aceh menggambarkan bahwa seni semacam ini memiliki fungsi sosial yang kuat, termasuk sebagai media pendidikan nilai seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab, yang dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya.

Keteraturan pelaksanaan *Rapai Tuha*, seperti latihan dan pertunjukan yang dilakukan setiap malam Jumat dan pada acara-acara sosial budaya (mis. kenduri sawah, perlepasan nazar, atau doa untuk almarhum) menunjukkan bahwa kesenian ini

[18] Syai, A., Jazuli, M., Wadiyo & Utomo, U. Rapa'I Geurimpheng: The Existence of Aceh Traditional Art, Indonesia. *Reseacrh Journal in Advanced.* Vol. 5, No. 3, 2024. Hlm. 247-260

memiliki fungsi ritual-sosial. Keberadaan pelaksanaan yang disiplin seperti jadwal rutin pada malam Jumat memperkuat peran *Rapai Tuha* tidak hanya sebagai seni hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari ritus masyarakat yang mengikat komunitas secara kolektif dan spiritual. Pola seperti ini ditemukan pula dalam penelitian lain tentang *Rapai* dan musik tradisional Aceh yang menegaskan bahwa seni ini sering memadukan nilai budaya dan keagamaan dalam praktiknya.[19]

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Syeikh *Rapai* beliau mengatakan bahwa:

"*loen kuiket-iket Rapai Tuha nyoe dari thoen 80 ken awai sampe jinoe berarti leubeh kureung seulama 35 thoen na. hana pakek syarat-syarat nyoe keumeu meugabong Rapai Tuha nyo. kareuna Rapai Tuha nyo nakeuh saboeh hobi hana paksaan. tujuan phoen jameun dile Rapainyo keu memajukan islam, cara yang ipeuget meulalui Rapai. tip-tip cae yang na dalam Rapai na makna yang lhok that dan nyan terkait dengoen agama*".

"Saya bergabung pada kegiatan *Rapai* tua ini sejak tahun 80an yang sudah berjalan kurang lebih selama 35 tahun. Tidak ada persyaratan jika ingin bergabung ikut *Rapai Tuha* ini. Karena kegiatan *Rapai* ini dilakukan tanpa paksaan melainkan hanya sekedar hobi. Tujuan dari *Rapai* ini pada awalnya merupkan sebuah seni untuk memajukan islam, proses yang dilakukan melalui *Rapai*. Setiap syair-syair yang terdapat pada lirik *Rapai* ini mengandung makna yang sangat dalam dan berkiatan dengan agama".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syeikh *Rapai*, terlihat bahwa seni *Rapai Tuha* di Gampong Lhokrameuan beliau telah bergabung pada kegiatan *Rapai Tuha* sejak tahun 1980-an, berjalan lebih dari 35 tahun hingga sekarang. Seni ini

[19] Hikmal, Y., & Saputri, Y. (2025). Budaya Musik Tradisional *Rapai* Daboh sebagai Kearifan Lokal Pulo Sunong Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 76-82

berlangsung tanpa tekanan atau persyaratan formal untuk bergabung, mencerminkan sifatnya yang komunal, sukarela, dan berbasis hobi masyarakat lokal. Pernyataan beliau tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan seni *Rapai* lebih banyak didorong oleh minat intrinsik anggotanya daripada struktur kelembagaan formal. Hal ini sejalan dengan karakter seni tradisional yang tumbuh dari praktik keseharian komunitas, bukan karena institusi formal, sehingga regenerasi pemain kerap bergantung pada hubungan sosial dan nilai budaya di lingkungan setempat.

Fungsi *Rapai* dalam konteks ini awalnya merupakan media dakwah Islam, di mana syair-syair yang dinaikkan para pemain dipenuhi dengan makna religius yang mendalam dan terkait ajaran agama Islam. Dalam konteks Aceh secara umum, *Rapai* memang dikenal luas sebagai instrumen yang tidak hanya musikal tetapi juga religius, digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan ajaran Islam dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti peringatan keagamaan ataupun dakwah komunitas. Studi menunjukkan bahwa dalam pertunjukan *Rapai* tradisional misalnya *Rapai* Geleng atau Rapa'i Daboh syair-syairnya secara eksplisit memuat pesan-pesan dakwah dan nilai keislaman yang ditransmisikan dalam bentuk musik dan lirik yang dipadukan dengan gerak dan suara ritmis alat musik tersebut. Ini memperkuat wawancara Syeikh *Rapai* bahwa *Rapai* bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi keagamaan yang tersirat dalam setiap permainannya.[20]

Sifat sukarela dan tanpa persyaratan khusus untuk bergabung serta orientasi religi dalam lirik syair menunjukkan bahwa regenerasi kesenian *Rapai Tuha* bukan hanya soal

[20] Teuku Azhari, et al., Rapa'i Daboih: Its Background History and Development in Aceh. *Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 2, No. 2, (2021), Hlm. 175-184

pewarisan keterampilan teknis tabuhan, tetapi juga pewarisan nilai budaya dan religius. Menurut literatur, keberlangsungan tradisi seperti *Rapai* sering bergantung pada transfusi nilai dan teknik melalui kegiatan komunitas, pertunjukan lokal, dan keterlibatan para pemuka komunitas atau "syeikh" (pemimpin seni) dalam membimbing generasi baru. Dalam banyak komunitas Aceh, peran tokoh agama atau pemimpin seni sangat penting dalam proses regenerasi ini karena mereka tidak hanya mengajarkan teknik main tetapi juga makna syair yang dibawakan. Oleh karena itu, regenerasi *Rapai Tuha* di Gampong Lhokrameuan dapat dilihat sebagai proses intergenerasional yang terintegrasi antara aspek teknis, sosial, dan keagamaan seni tradisional Aceh.

Dengan demikian, meskipun seni *Rapai* tidak diwajibkan bagi anggota baru, nilai religius dan komunitas yang kuat menjadi faktor pendorong utama keberlanjutan seni ini. Ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks Aceh termasuk Nagan Raya kesenian tradisional semacam *Rapai* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai wadah pelestarian identitas budaya yang sangat terjalin dengan nilai-nilai Islam, sehingga regenerasi seni tradisi tetap kuat meski tanpa intervensi formal dari lembaga.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pemaknaan kaum muda terhadap kesenian *Rapai Tuha* di Gampong Lhok Rameaun Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kaum muda di Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya memaknai kesenian *Rapai Tuha* bukan semata-mata sebagai hiburan tradisional, melainkan sebagai simbol identitas lokal yang sarat dengan nilai agama, adat, dan memori kolektif masyarakat Aceh. *Rapai Tuha* dipahami sebagai warisan leluhur yang merepresentasikan nilai kebersamaan, dakwah Islam, dan kebanggaan kultural (*cultural pride*), meskipun pada praktiknya keterlibatan kaum muda masih terbatas dan cenderung bersifat simbolik. Keterbatasan partisipasi ini dipengaruhi oleh minimnya ruang pembelajaran formal, kurangnya fasilitas latihan, serta kuatnya arus globalisasi budaya yang membuat *Rapai* sering dipersepsikan sebagai kesenian "milik generasi tua.
2. Dalam konteks regenerasi, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pewarisan *Rapai Tuha* masih bersifat episodik dan sangat bergantung pada momentum adat dan keagamaan, sehingga belum terintegrasi dalam sistem pendidikan budaya yang berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat modal sosial dan resistensi budaya yang positif di kalangan pemuda, berupa kesadaran akan pentingnya mempertahankan *Rapai Tuha* sebagai benteng identitas lokal. Oleh karena itu, keberlanjutan kesenian *Rapai Tuha* sangat ditentukan oleh adanya intervensi terstruktur melalui pendidikan,

pelatihan praktis, dukungan kelembagaan, serta pemberian ruang ekspresi yang relevan dengan generasi muda. Dengan mengaktifkan potensi tersebut, *Rapai Tuha* tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga direvitalisasi sebagai praktik budaya hidup yang terus diwariskan lintas generasi.

Dengan demikian, *Rapai Tuha* tetap memiliki makna yang kuat sebagai identitas dan warisan budaya di kalangan kaum muda, tetapi menghadapi tantangan serius dalam aspek regenerasi dan keberlanjutan praktiknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Gampong dan pemerintah Kabupaten, perlu adanya upaya pelestarian yang lebih konkret dan berkelanjutan, seperti pembentukan sanggar *Rapai Tuha*, pelatihan rutin bagi generasi muda, serta penyelenggaraan kegiatan budaya yang melibatkan mereka secara aktif.
2. Kepada tokoh adat dan *Syeikh Rapai*, diharapkan dapat mengembangkan pola pembinaan yang lebih adaptif dan menarik, misalnya melalui pendekatan yang lebih fleksibel, pemanfaatan media digital, serta membuka ruang belajar yang lebih terbuka bagi kaum muda.
3. Kepada kaum muda, perlu adanya kesadaran untuk tidak hanya memaknai *Rapai* Tuha sebagai simbol budaya, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam praktiknya sebagai bentuk tanggung jawab menjaga warisan budaya.
4. Kepada masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan nyata dengan mendorong partisipasi anak-

anak dan remaja serta menjadikan *Rapai* Tuha sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.

5. Kepada lembaga pendidikan, perlu adanya integrasi kesenian lokal seperti *Rapai* Tuha dalam kegiatan ekstrakurikuler atau muatan lokal, sehingga generasi muda tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hadjad, et al, Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Lanjutan), terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya – Proyek Inventarisir dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986

Arifninetrirosa, "*Pemelihara Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*", Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, hal- 6

Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Kencana Prenadamedia Group209), Hlm 126

Djam'am Satori dan Aan Komariah, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung Alfabeta, hlm. 30, 2011. (Diakses pada tanggal 14 Desember 2024

Fuadi, M.Hum, dkk. 2021. dalam bukunya berjudul, *Relasi Zikir dengan Rapai; Analisis Filosofis tentang Zikir Rapai Tuha di Nagan Raya.* tahun 2016

Hikmal, Y., & Saputri, Y. (2025). Budaya Musik Tradisional *Rapai* Daboh sebagai Kearifan Lokal Pulo Sunong Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 5. No. Hlm. 76-82

Jamaluddin, dkk. (2006). *Adat dan Hukum adat Nagan Raya*. (Lhokseumawe : Unimal Press). Hlm l-1.

John Scott. (2011). Sosiologi: *The Key Concepts*, Cetakan ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda 2011). Hlm 234

Muhsin Mahfudz dkk, *Nilai Kesantunan Dalam Universalitas Zikir Analisis Sufistik Terhadap Hadis Zikir.*

Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Pustaka Setia, hlm. 17, 2012 (Diakses pada tanggal 15 Desember 2024)

Reza Falevi, dkk. (2018). "Pola ritme *Rapai* Hajat di Sanggar *Rapai Tuha* desa Lamreung Aceh besar". *Jurnal Ilmiah program Studi Seni Drama, Tari dan Musik.* Vol III, No. 2.

Rozak, A & Rahman, S. (2024). Diskografi Musik Berbasisi Digital pada Pertunjukan Uroeh *Rapai* Pasee. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 13. No. 2. Hal. 142-158.

Rusman, A., Alhari., Novirela, M. S. & Maho, S. (2024). Musical Cultite Tunang Rapa'I Uroh Aceh Utara In The Digital Era. *Journal of Arts, Media, and Technology*. Vol 1. No.2. Hlm. 1-11

Skripsi Novi Andriani " *Eksitensi Rapai Tuha Di Nagan Raya*

Syai, A., Jazuli, M., Wadiyo, W., & Utomo, U. (2024). Rapa'i Geurimpheng: The existence of Aceh traditional art, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*. Vol. 5. No. 3. Hlm. 247-260

Syai, A. (2021). Traditional Music Rapa'I Geurimpheng As A Form Of Symbolic Communication In The Pidie Community. *International Journal Of Creative Industries*. Vol. 3. No. 8. Hlm. 37-48

Sulaiman, Ismail. (2018). *Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Respon Masyarakat di Aceh*. Banda Aceh: Jurnal Sosiologi UIN Ar-Raniry (diakses pada tanggal 13 november 2024)

Teuku Azhari, et al. (2021). Rapa'i Daboih: Its Background History and Development in Aceh. *Journal of Social and Political Sciences.* Vol. 2. No. 2. Hlm. 175-184

Wiwik Setiyani dkk, *Studi Ritual Keagamaan,* tahun 2021

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nagan_Raya

LAMPIRAN



Wawancara bersama Keuchik Abdul Latif



Wawancara bersama Sekdes Syukri Asnawi



Wawancara bersama Junaidi



Wawancara bersama Tgk Imum Rusman P



Wawancara bersama pemain *Rapai*



Wawanacara bersama Syekh *Rapai*



Wawancara bersama Junaidi



Wawancara bersama Zulfahmi



Wawancara bersama M. Irwansyah



Kegiatan *Rapai Tuha*

IDENTITAS NARASUMBER

a. Identitas Informan Pak Keuchik
   Nama : Abdul Latif
   Umur : 49 Tahun
   Pekerjaan : Kepala Desa Gampong Lhok Rameuan
   Alamat : Gampong Lhok Rameuan

b. Identitas informan Tgk Imum
   Nama : Rusman p
   Umur : 50 Tahun
   Pekerjaan : Tgk imum Gampong Lhok Rameuan
   Alamat : Gampong Lhok Rameuan

c. Identitas Informan Pemain *Rapai*
   Nama : Usman
   Umur : 48 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Alamat : Gampong Lhok Rameuan

d. Identitas Informan Syeikh *Rapai*
   Nama : Arfan Saleh
   Umur : 60 Tahun
   Pekerjaan : Petani
   Alamat : Gampong Lhok Beutong

e. Identitas Informan Sekdes
   Nama : Syukri Asnawi
   Umur : 25 Tahun
   Pekerjaan : Sekretaris Desa Gampong Lhok Rameuan
   Alamat : Gampong Lhok Rameuan

f. Identitas Informan Pemuda I

Nama : M Irwansyah
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)
Alamat : Gampong Lhok Rameuan

g. Identitas Informan Pemuda II

Nama : T Zulfahmi
Umur : 24 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Gampong Lhok Rameuan

Identitas Informan Pemuda III

Nama : Junaidi
Umur : 29 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Gampong Lhok Rameuan

Surat Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
GAMPONG LHOK RAMEUAN
KECAMATAN SUKA MAKMUE

Nomor : **400.8.2.5 / 02**
Hal : **Balasan Permohonan izin Penelitian**

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Di –
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 02 januari 2026 perihal permohonan izin pengambilan data awal dalam Menyusun tugas akhir mahasiswa atas nama **" Samsuri Abdur Rahman "** dengan Judul **"PEMAKNAAN KAUM MUDA TERHADAP KESENIAN RAPAI TUHA DI GAMPONG LHOK RAMEUAN KEC SUKA MAKMUE KAB NAGAN RAYA"**

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kami menerima dan mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data di lakukan kesepakatan bersama.

Demikian surat ini kami keluarkan di buat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lhok Rameuan, 02 Januari 2026
Keuchik Gampong Lhok Rameuan

Abdul Latif

Dipindai dengan CamScanner